

SKRIPSI

**PENGARUH BELANJA MODAL DAN INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI ACEH**



Disusun Oleh:

**ASMAUL HUSNA
NIM. 180604031**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asmaul Husna

NIM : 180604031

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam


Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 19 Desember 2023

Yang menyatakan,



Asmaul Husna

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Belanja Modal Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh

Disusun oleh:

Asmaul Husna
NIM: 180604031

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



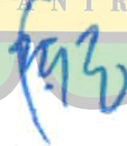
Dr. Idaryani SE., M. Si
NIDN. 0105057503


Pembimbing II,



Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

Mengetahui,
Ketua Prodi Ilmu Ekonomi,



Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak. CA 
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Belanja Modal Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh

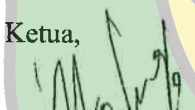
Asmaul Husna
NIM: 180604031

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) dalam Bidang Ilmu
Ekonomi


Pada Hari/Tanggal : Senin, 19 Desember 2023 M
06 Jumadil Akhir 1445 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi


Ketua,


Dr. Idaryani SE., M. Si
NIDN. 0105057503

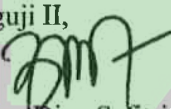
Sekretaris,


Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

Penguji I,


Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si
NIP. 19720481999031005

Penguji II,


Winny Dian Safitri, M.Si
NIP. 19900524022032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Asmaul Husna
NIM : 180604031
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : 180604031@student-ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

**Pengaruh Belanja Modal Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

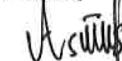
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh


Pada tanggal : 19 Desember 2023

Mengetahui,

Penulis,


Asmaul Husna
NIM. 180604031

Pembimbing I,


Dr. Idaryani SE., M. Si
NIDN. 0105057503

Pembimbing II,


Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“(Pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provisini Aceh)”**. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Cut Dian Fitri, S.E., M.Si dan Ana Fitria, M.Sc selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
3. Hafiizh Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Dr. Idaryani S.E., M. Si dan Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ana Fitria, M. Sc selaku dosen Penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ilmu Ekonomi.
6. Segenap pelaku dan pengurus Lembaga Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh yang telah memberikan bantuan, dukungan dan penyediaan data statistik yang penulis butuhkan selama ini.
7. Kedua orang tua tercinta. Ayahanda Mustafa dan Ibunda Agustina, kakak dan adik tersayang serta suami tercinta Wildan Syahputra yang selalu memberikan kasih sayang, do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir .
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2018 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

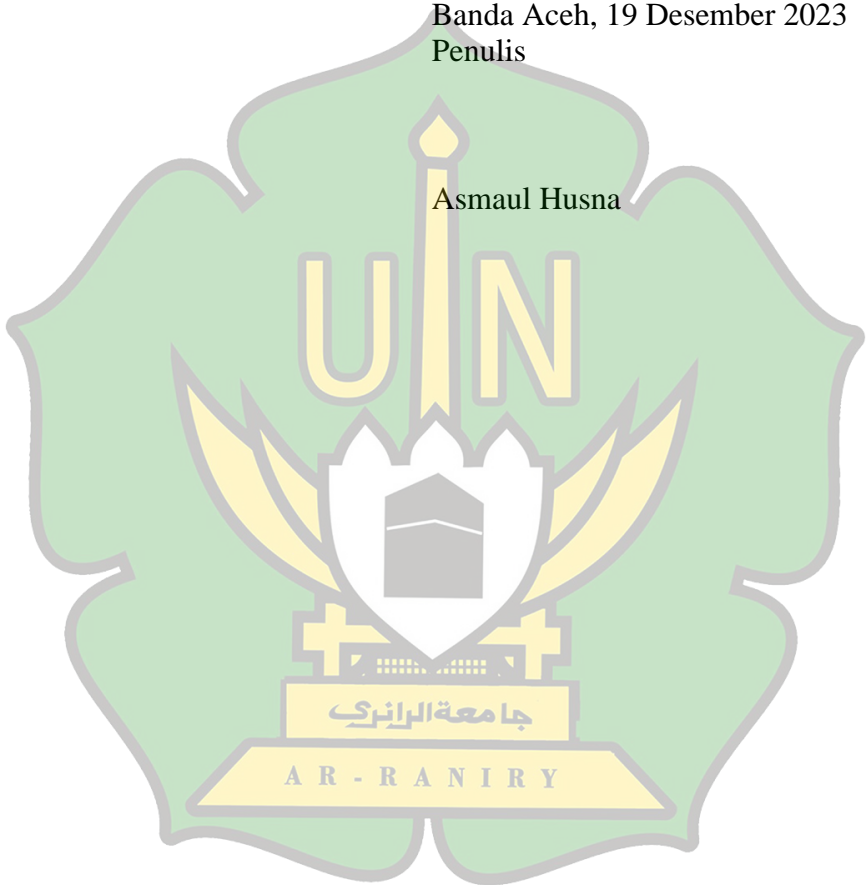
Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga

bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT.
Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak
yang membutuhkan.

Banda Aceh, 19 Desember 2023

Penulis

Asmaul Husna



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu: I R Y

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / اِي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutah* (ة) R - R A N I R Y

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/
alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Ṭalḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Asmaul Husna
NIM : 180604031
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ S1 Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : Pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh
Pembimbing I : Dr. Idaryani, SE., M.Si.
Pembimbing II : Rachmi Meutia, M.Sc.

Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan antara belanja modal dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Jenis data yang digunakan adalah data primer berupa data panel gabungan data *cross section* dan *time series* dari belanja modal, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi pada 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. Penentuan data dalam penelitian ini diambil dari tahun 2016 sampai 2020. Teknik analisis data adalah menentukan metode analisis data panel, pemilihan model terbaik (uji chow, Hausman, dan Lagrange Multipler), kemudian melakukan uji hipotesis (uji t dan uji F) dan melakukan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dan signifikan secara parsial belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan secara parsial belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Terdapat pengaruh dan signifikan belanja modal dan indeks pembangunan manusia (IPM) secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila belanja modal dan indeks pembangunan manusia dapat terlaksana dengan baik, maka belum tentu dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Kata Kunci: *Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia, & Pertumbuhan Ekonomi*

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	14
2.1.1 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi	16
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	17
2.2 Belanja Modal	20
2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	23
2.4 Keterkaitan Antar Variabel	24
2.4.1 Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	24
2.5 Penelitian Terkait	27
2.6 Kerangka Berpikir.....	34
2.7 Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Rancangan Penelitian.....	36

3.2 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.3 Variabel Penelitian.....	37
3.4 Model dan Metode Analisis Data	38
3.5 Pengujian Hipotesis	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
4.2. Analisis Deskriptif	47
4.2.1 Belanja Modal.....	47
4.2.2 Indeks Pembangunan Manusia	48
4.2.3 Pertumbuhan Ekonomi	50
4.3. Hasil Penelitian	52
4.3.1 Analisis Data Panel (Pemodelan)	52
4.3.2 Pemilihan Model Terbaik	55
4.3.4 Interpretasi Model Analisis Data Panel	58
4.3.5 Pengujian Hipotesis	59
4.4. Pembahasan.....	61
4.4.1 Pengaruh Belanja Modal (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Aceh.....	61
4.4.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Aceh.....	64
4.4.3 Pengaruh Belanja Modal (X_1) dan Indeks Pembangunan Manusia (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Aceh	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1. Kesimpulan	70
5.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2017 – 2021 (Miliar Rupiah) 2
Tabel 1.2	Realisasi Belanja Modal di Provinsi Aceh Tahun 2017 – 2021 (Miliar Rupiah) 4
Tabel 1.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Aceh Tahun 2017 – 2021 (Indeks) 7
Tabel 2.1	Penelitian Terkait 27
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel 38
Tabel 4.1	Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh 46



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	34
Gambar 4.1 Tingkat Belanja Modal provinsi Aceh Tahun 2016-2022 (Milyar Rupiah)	47
Gambar 4.2 Tingkat IPM Provinsi Aceh Tahun 2016-2022 ..	49
Gambar 4.3 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahun 2016-2022	51



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Tabulasi.....	60
Lampiran 2 Pengolahan Data	66
Lampiran 3 T tabel	71



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan suatu daerah dapat diukur melalui seberapa besar tingkat pembangunan ekonomi selama periode tertentu, yang akan berimbas terhadap perkembangan ekonomi baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses naiknya hasil (*output*) perkapita dalam jangka panjang (Yunus & Amirullah, 2019). Dimana dengan adanya pertumbuhan ekonomi memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan dengan mengkonsumsi produk barang dan jasa serta peningkatan kemampuan daya beli masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi di setiap daerah di Indonesia berbeda-beda, hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki luas wilayah, jumlah penduduk, kemampuan pengembangan potensi daerah yang berbeda-beda pula. Saat ini, kondisi pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia masih tumbuh positif yang ditandai dengan perekonomian Indonesia pada tahun 2022 tumbuh impresif sebesar 5,44% pada triwulan II jauh di atas capaian triwulan sebelumnya sebesar 5,01%. Hal tersebut menggambarkan bahwa capaian pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pemulihan yang terus berlanjut dan semakin menguat (Kemenko, 2022)

Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Setiap pertumbuhan ekonomi di kabupaten dan kota yang ada di Provinsi

Aceh dapat menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membangun sarana dan prasarana yang dibelanjai daerah melalui belanja modal. Menurut Mukarramah, Yolanda, & Zulkarnain, 2019 Pertumbuhan Ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Berikut tabel laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2017 s/d 2021:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh
Tahun 2016 – 2022 (Persen)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2016	3,29
2017	4,18
2018	4,61
2019	4,14
2020	-0,37
2021	2,79
2022	4,21

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat di lihat bahwa tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh mengalami fluktuasi, dimana selama lima tahun terakhir pertumbuhan ekonomi yang tertinggi berada di tahun 2018 yakni sebesar 4,61%, kondisi ini menggambarkan bahwa hampir seluruh sektor tumbuh positif baik dari sektor penyediaan akomodasi minuman dan makanan maupun dari sektor industri pengolahan. Sementara, pada tahun 2020 kondisi pertumbuhan ekonomi berada di titik terendah yang sudah mencapai minus atau mengalami penurunan terdalam dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2017 s/d 2021) yang disebabkan oleh awal mulainya pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2021 kondisi perekonomian Aceh mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 2,79%. Hal tersebut terjadi karena berbagai upaya kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk mengatasi pandemi COVID-19 agar pertumbuhan ekonomi membaik.

Menurut Gosal, Lapijan & Masloman, 2022 Belanja Modal merupakan komponen belanja langsung dalam anggaran pemerintah yang menghasilkan *output* berupa aset tetap yang dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang. Dimana pemanfaatan aset tersebut ada yang bersinggungan langsung dengan pelayanan publik atau dipakai oleh masyarakat (seperti jembatan, jalan, gedung, rambu lalu lintas, dan sebagainya) dan ada tidak langsung dimanfaatkan oleh public (gedung kantor pemerintahan). Belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah maupun pusat secara langsung

akan berdampak pada penerimaan dan pembiayaan-pembiayaan daerah. Kinerja perekonomian daerah yang di ukur dari pertumbuhan ekonomi akan semakin membaik apabila pengeluaran pemerintah daerah atau belanja modal digunakan untuk sektor-sektor yang bersifat produktif (Winarni, Ahmad, & Suharno, 2020)

Penyediaan berbagai sarana dan prasarana untuk fasilitas publik merupakan bentuk pengeluaran pemerintah berupa alokasi belanja modal, dimana fasilitas tersebut mempunyai nilai manfaat dan dapat dijadikan sebagai aset tetap daerah yang menjadi modal penunjang terlaksananya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, melalui belanja infrastruktur juga dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan secara langsung belanja pemerintah akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang berarti belanja pemerintah merupakan pendorong ekonomi untuk tetap tumbuh (Aryanto & Handaka, 2017). Berikut tabel realisasi Belanja Modal di Provinsi Aceh tahun 2017 s/d 2021:

Tabel 1.2
Realisasi Belanja Modal di Provinsi Aceh
Tahun 2016 – 2022 (Miliar Rupiah)

Tahun	Realisasi Belanja Modal (Miliar Rupiah)
2016	2.284,85
2017	2.168,29
2018	2.503,94
2019	3.161,48
2020	1.755,47
2021	3.319,36
2022	2.853,57

Sumber: Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) diolah (2022)

Berdasarkan dari Tabel 1.2 di atas diketahui bahwa selama lima tahun terakhir (2017 s/d 2021) realisasi Belanja Modal cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, walaupun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Dimana, tahun 2019 tercatat realisasi Belanja Modal Aceh sebesar 3.161,48 miliar rupiah dan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1.755,36 miliar rupiah. Kondisi tersebut terjadi karena dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 sangat berpengaruh baik terhadap pertumbuhan ekonomi maupun terhadap belanja modal.

Salah satu permasalahan yang sering mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). (Mukarramah, Yolanda, & Zulkarnain, 2019) menyatakan bahwa IPM sebagai salah satu faktor penting dalam kinerja perekonomian daerah yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang yang berdampak langsung pada masyarakat. Tolak ukur keberhasilan kinerja perekonomian di tandai oleh meningkatnya produktivitas dan pendapatan perkapita penduduk yang akhirnya dapat mencapai kesejahteraan sebagai tujuan utama pembangunan.

United Nations Development Programme (UNDP) merupakan sebuah program yang dapat mengembangkan ukuran kinerja pembangunan yang disebut sebagai *Human Indeks Development* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dimensi dasar yang digunakan untuk menyusun IPM yaitu umur

panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak (Badan Pusat Statistik, 2022). Pembangunan manusia merupakan perubahan positif pada manusia untuk kesejahteraan masyarakat serta tujuannya sebagai segala macam pembangunan, dimana IPM memberikan manfaat sebagai indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan dalam membangun kualitas hidup masyarakat, menentukan peringkat pembangunan suatu wilayah atau negara (Utami, 2020)

Perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari tahun ke tahun dinilai sebagai gambaran perubahan pembangunan manusia di suatu wilayah. Dimana, semakin tinggi nilai pertumbuhan IPM-nya maka semakin cepat pula nilai IPM yang ideal akan tercapai. Kategori IPM dikelompokkan menjadi kategori sangat tinggi ($IPM \geq 80$), kategori tinggi ($70 \leq IPM < 80$), kategori sedang ($60 \leq IPM < 70$) dan kategori rendah ($IPM < 60$). Menurut BPS (2021) sejak tahun 2010, IPM Aceh berada pada kategori sedang, sementara mulai pada tahun 2016 hingga 2021 IPM sudah berada pada kategori tinggi dan modal manusia di Provinsi Aceh sangat bagus. Berikut tabel perkembangan IPM di Provinsi Aceh tahun 2017 s/d 2021:

Tabel 1.3
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
di Provinsi Aceh Tahun 2016 – 2022 (Indeks)

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Indeks)
2016	70,00
2017	70,60
2018	71,19
2019	71,90
2020	71,99
2021	72,18
2022	72,80

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh diolah (2022)

Berdasarkan dari Tabel 1.3 di atas diketahui bahwa perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Aceh mengalami kenaikan setiap tahunnya yang menggambarkan bahwa adanya indikasi positif bahwa kualitas manusia di Aceh semakin membaik baik dari aspek kesehatan, pendidikan maupun ekonomi. Kondisi terkini, IPM Aceh tahun 2021 sebesar 72,18 indeks naik sebesar 0,26 indeks dibandingkan tahun 2020 sebesar 71,99 indeks.

Penelitian yang dilakukan oleh Hailuddin, Nourmalita & Wijimulawiani (2021) menunjukkan bahwa secara parsial belanja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sementara inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010 s/d 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ernita (2021) menunjukkan bahwa secara simultan belanja modal, Indeks Pembangunan Manusia dan jumlah penduduk miskin secara

bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, secara parsial belanja modal dan jumlah penduduk miskin berpengaruh

Minahasa negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sungai Penuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Solang, Masinambow & Tumangkeng (2021) menunjukkan bahwa secara simultan investasi swasta dan belanja modal bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sementara, secara parsial Investasi Swasta berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tenggara Tahun 2009 s/d 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumba Digidowiseiso (2021) menunjukkan bahwa secara simultan belanja modal dan investasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara, secara parsial belanja modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Serta melalui variabel kontrol menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Tumpi, Kumenaung & Rorong (2021) menunjukkan bahwa secara simultan belanja modal

dan investasi swasta secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara, secara parsial belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan investasi swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mukarramah, Yolanda, & Zulkarnain, 2019) menunjukkan bahwa secara simultan belanja modal dan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan secara parsial belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjodi, Rotinsulu & Kawung (2018) menunjukkan bahwa secara simultan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, sektor kesehatan, IPM dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap variabel terikat. Sementara, secara parsial pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan

berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aryanto & Handaka, 2017) menunjukkan bahwa secara simultan IPM, jumlah tenaga kerja terserap, dan belanja modal secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Indonesia. Namun, secara parsial IPM, jumlah tenaga kerja terserap, dan belanja. Modal, berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, Susetyo, & Saleh, 2017) menunjukkan bahwa variabel belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Kemudian infrastruktur dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fajri, 2016) menunjukkan bahwa belanja modal tidak memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti masih kurang tepatnya kebijakan pengalokasian belanja modal sehingga tidak mampu mendorong peningkatan permintaan produksi daerah.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh belanja modal dan IPM, dimana dengan adanya belanja modal maka penyediaan sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Kemudian, dengan adanya modal manusia atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan mendorong tercapinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka

penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian sebagai **“Pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh?
2. Berapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh?
3. Berapa besar pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh.

3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis adalah manfaat penelitian dari aspek teoritis yakni manfaat penelitian bagi pengembang ilmu. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk tema yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

2. Secara Praktis

Manfaat Praktis adalah usaha untuk mencoba memberikan tindakan berupa pemahaman yang tepat kepada masyarakat, pemerintah, maupun perusahaan tentang pentingnya peran dan tanggung jawabnya dalam lingkungan pekerjaan.

3. Secara Kebijakan

Manfaat Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun susunan sistematika dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang penjelasan secara rinci terkait teori dari masing-masing variabel penelitian yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selanjutnya, berisi penelitian terkait, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang rancangan penelitian, jenis dan data penelitian, populasi penelitian, variabel penelitian, model dan metode analisis data serta pengujian hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penjelasan deskripsi objek dari hasil analisis objek penelitian yang ada.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penemuan penelitian yang diperoleh dari hasil interpretasi data yang ditulis secara ringkas, jelas dan padat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Istilah pertumbuhan ekonomi dapat bermakna pada dua hal yaitu baik dan buruk. Jika pada suatu waktu perekonomian tersebut mengalami pertumbuhan, maka kegiatan ekonomi berkesan sangat baik. Tetapi jika pada sewaktu waktu perekonomian mengalami penurunan, berarti kegiatan ekonomi tersebut berkesan buruk. Pertumbuhan ekonomi suatu negara menunjukkan seberapa besar kemampuan negara tersebut untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang terus meningkat bagi penduduknya berdasarkan pada kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkan (Polla, Walewangko, & Tumangkeng, 2021)

Pertumbuhan ekonomi juga disebut sebagai peningkatan dan kemampuannya dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi lebih mengikuti pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (GDP), ataupun pendapatan atau output perkapita (Yasin, Irwan, & Wahyunadi, 2020). Konsep dari pertumbuhan ekonomi adalah kegiatan yang ada di dalam perekonomian serta menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat akan menjadi meningkat. Kemampuan dalam suatu negara dalam mencapai barang dan jasa dalam dari waktu-kewaktu diharapkan

untuk semakin meningkat, pertumbuhan ekonomi yang semakin akan tinggi yaitu harapan bagi semua negara.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam menghasilkan barang ataupun jasa. Pertumbuhan ekonomi yaitu salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan suatu analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara (Mukarramah, Yolanda, & Zulkarnain, 2019). Pertumbuhan ekonomi juga merupakan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau Gross National Produk (GNP) tanpa melihat apakah kenaikan PDRB atau GNP tersebut lebih besar ataupun lebih kecil dari pada pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi.

Pada dasarnya aktivitas perekonomian merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya juga menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga diharapkan bisa mengubah pendapatan masyarakat yang sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lebih memicu kepada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang

dihasilkan dari suatu perekonomian selama jangka waktu tertentu atau biasanya satu tahun (Rapanna & Sukarno, 2017)

2.1.1 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Pada permulaan abad Schumpeter menjadi sangat terenal karena bukunya mengenai pembangunan ekonomi yaitu buku yang berjudul *The of Economic Development*, dan juga mengenai siklus kegiatan usaha (*Busines Cyle*) atau konjungtur. Setelah itu teori Harrold Domar dan teori Neo-Klasik telah lebih memperluaskan lagi analisis mengenai pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2015).

a) Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan-pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat macam faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, merupakan jumlah penduduk, jumlah stock barang-barang modal, atau luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang akan digunakan. Menurut landasan teori pertumbuhan klasik yang baru diterangkan, juga dikemukakan suatu teori yang menerangkan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut disebutkan teori penduduk optimum.

b) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik juga akan dilihat dari sudut pandang yang bervariasi, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini yang akan dikembangkan oleh Abramovits dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Padangan ini juga dapat dinyatakan dengan persamaan.

c) Teori Harrod-Domar

Dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori ini bermaksud untuk menjelaskan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh (*steady growth*) dalam jangka panjang Analisis Harrod-Domar menggunakan pemisalan-pemisalan antara lain sebagai berikut: (a) barang modal yang telah mencapai kapasitas yang penuh, (b) tabungan adalah proporsional dengan adanya pendapatan nasional, (c) rasio modal produksi (*capital-output ratio*) tetap nilainya dan (d) perekonomian terdiri dari dua sektor.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Di bawah ini menerangkan ada beberapa faktor yang telah lama dipandang oleh ahli-ahli ekonomi sebagai sumber yang paling penting yang bisa mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2015):

1) Tanah dan kekayaan alam lainnya.

Kekayaan alam sesuatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, dan keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hutan atau hasil

laut yang diperoleh, oleh jumlah ataupun jenis kekayaan barang tambang yang terdapat. Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian di suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari adanya proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara pertumbuhan ekonomi baru dimulai terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor utama (pertanian dan pertambangan) merupakan sektor dimana kekayaan alam terdapat. Kekurangan modal, dan juga kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan suatu kegiatan modern di suatu pihak, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis kegiatan ekonomi (sebagai akibat dari pendapatan masyarakat yang sangat rendah) di lain pihak, juga membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis-jenis kegiatan ekonomi.

2) Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang akan bertambah dari waktu ke waktu akan mendapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Jumlah penduduk yang semakin banyak akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambah tersebut memungkinkan negara tersebut menambah produksi. Perkembangan penduduk menyebabkan besarnya luas pasar dari barang-barang yang dihasilkan sektor perusahaan akan bertambah pula. Karena peranannya maka perkembangan penduduk juga menimbulkan

dorongan kepada pertambahan dalam produksi nasional dan kegiatan ekonomi.

3) Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi koefisienan pertumbuhan ekonomi. Barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi modern memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi. Apabila teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan tercapai yaitu jauh lebih sedikit daripada yang dicapai pada masa kini.

(Hasyim, 2017) menyebutkan bahwa pada umumnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi itu ada tiga faktor yaitu:

- a) Faktor penawaran, dari sisi penawaran pertumbuhan ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh lima kategori, antara lain: sumber daya manusia (SDM) sumber daya alam (SDA), stok modal, kewirausahaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima kategori tersebut merupakan suatu bentuk barang dan jasa yang ditawarkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.
- b) Faktor permintaan, ekonomi pasar bebas tidak akan dapat berkembang apabila tidak ada permintaan barang dan tambahan yang dapat dihasilkan oleh perekonomian. Tingginya tingkat permintaan akan barang dan jasa, hal ini juga meningkatkan produktivitas-produktivias yang baik dan

bagus dan membuat perekonomian negara semakin meningkat.

- c) Faktor-faktor non ekonomi merupakan kebudayaan atau agama dan tradisi. Ketiga hal tersebut dapat mempengaruhi perekonomian. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya adalah sikap kerja keras dan juga kerja yang cerdas, jujur ulet dan sebagainya.

2.2 Belanja Modal

Belanja Modal adalah salah satu bagian dari belanja langsung dalam APBN/APBD yaitu pengeluaran anggaran untuk aset tetap berwujud yang akan memberi manfaat lebih dari satu periode akutansi, yang manfaatnya lebih dari satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan akan berakibat menambah belanja yang bersifat rutin (Maulana, Masitoh, & Dewi, 2020). Menurut PP Nomor 71 Tahun 2010, belanja modal adalah belanja Pemerintah Daerah yang manfaatnya melebihi 1 tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja operasional. Belanja modal juga digunakan untuk memperoleh aset tetap pemerintah daerah seperti peralatan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya.

Alokasi belanja modal adalah alokasi pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang akan memberikan manfaat lebih dari suatu periode akutansi, dibandingkan dengan total

belanja dalam APBD, Alokasi belanja modal dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Alokasi Belanja Modal} = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja}} \times 100$$

Besaran nilai pembelian/pengadaan ataupun pembangunan aset tetap terwujud di anggarkan dalam belanja modal hanya sebesar harga beli/bangun aset Dalam lampiran III PMK No. 101/PMK.02/2011 Belanja Modal dipergunakan antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. **Belanja Modal Tanah**
Belanja modal tanah yaitu pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/pembelian /pembebasan/penyelesaian, balik nama dan sewa tanah, pembuatan sertifikat dan pengeluaran lainnya sehubungan dengan perolehan hak atas tanah dan sampai tanah yang dimaksud dalam kondisi yang siap pakai.
- b. **Belanja Modal Peralatan dan Mesin**
Belanja modal peralatan dan mesin adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian dan peningkatan kapasitas peralatan dan mesin serta investaris kantor yang memberikan manfaat lebih dari 12 bulan dan sampai peralatan dan mesin yang dimaksud dalam kondisi siap pakai.
- c. **Belanja Modal Gedung dan Bangunan**
Belanja modal gedung dan bangunan adalah pengeluaran atau biaya yang akan digunakan untuk

pengadaan/penambahan ataupun pergantian dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai gedung dan bangunan yang dimaksud dalam kondisi yang siap pakai.

d. Belanja Modal Jalan Irigasi, dan Jaringan

Belanja Modal Jalan Irigasi, dan Jaringan adalah pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk pengadaan, penambahan, penggantian, peningkatan, pembangunan, atau pembuatan serta perawatan dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan, irigasi dan jaringan yang menambah kapasitas sampai jalan, irigasi dan jaringan dimaksud dalam kondisi yang siap pakai.

e. Belanja Modal lainnya

Belanja Modal lainnya adalah pengeluaran atau biaya yang akan digunakan untuk pengadaan, penambahan, penggantian, peningkatan, pembangunan, pembuatan serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak dapat dikategorikan ke dalam kriteria belanja modal tanah, peralatan dan mesin gedung dan bangunan dan jalan irigasi dan jaringan, termasuk dalam belanja ialah modal kontrak sewa beli, pembelian barang esensial, barang purbakala dan barang untuk museum, hewan ternak dan tanaman, buku-buku dan jurnal ilmiah.

2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Manusia merupakan kekayaan bangsa yang sesungguhnya, dimana melalui pembangunan manusia dapat menempatkan manusia juga sebagai tempat tujuan yang akhir pembangunan, bukan tempat alat dari pembangunan tersebut. Pembangunan manusia merupakan komponen pembangunan manusia melalui pemberdayaan penduduk yang menitikberatkan pada peningkatan dasar manusia yang dihitung menggunakan ukuran besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli (Fajri R. H., 2021)

Berbagai indikator untuk melihat pencapaian pemabangunan suatu wilayah telah dibuat namun tidak dapat dijadikan sebagai ukuran standar yang dapat dipertandingkan antar wilayah atau antar negara. Oleh karena itu UNDP menetapkan suatu standar ukuran untuk pembangunn manusia yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). IPM merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik itu dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia yang tercermin dari Angka Harapan Hidup (kesehatan dan kesejahteraan) ataupun yang bersifat non-fisik yang dapat dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat (Fransiska & Rizal, 2020). IPM merupakan indeks komposit atau memiliki tiga indeks yaitu: indeks harapan hidup, indeks pengetahuan (Angka Harapan Lama Sekolah dan Angka Rata-Rata Lama Sekolah) dan Indeks pengeluaran.

Konsep pembangunan manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 – 100,0, dengan kategori sebagai berikut:

1. Sangat Tinggi : $IPM \geq 80$
2. Tinggi : $IPM \text{ antara } 70 \leq IPM < 80$
3. Sedang : $IPM \text{ antara } 60 \leq IPM < 70$
4. Rendah : $IPM < 60$

2.4 Keterkaitan Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah melalui belanja modal merupakan jenis belanja yang berkaitan langsung dengan peningkatan produktifitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Belanja modal sering digunakan untuk peningkatan pelayanan publik berupa sarana dan prasarana seperti pembangunan jalan, pembangunan sekolah, pembangunan rumah sakit umum daerah dan lain sebagainya. Dimana, ketersediaan barang publik akan membentuk modal atau investasi masyarakat yang kemudian akan mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah positif (Sukirno, 2015:97).

Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan asset tetap dan asset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode (Handayani, Susetyo, & Saleh, 2017). Melalui belanja modal yang diukur dari sektor publik, pengeluaran

pemerintah dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Belanja modal sebagai salah satu indikator penting yang dapat memajukan perekonomian suatu daerah terlebih dalam melakukan kegiatan pembangunan guna menunjang kesejahteraan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dimana melalui belanja modal dapat memperbaiki fasilitas-fasilitas yang sering digunakan masyarakat dan kegiatan ekonomi semakin produktif (Tampi, Kumenaung & Rorong, 2021).

Pengalokasian belanja modal pada dasarnya disesuaikan berdasarkan kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana untuk fasilitas publik maupun pelaksanaan tugas pemerintah. Melalui peningkatan belanja modal dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat yang akhirnya akan memicu pertumbuhan pendapatan perkapita. Selain itu, meningkatnya belanja modal dapat menjadi faktor pendorong timbulnya berbagai investasi baru di daerah, sehingga dapat mengoptimalkan berbagai pemanfaatan sumber daya yang pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah (Ariani, 2016).

2.4.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan manusia berperan penting dalam alur pertumbuhan ekonomi yang dapat dijadikan sebagai prioritas untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pembangunan manusia untuk proses selanjutnya. Artinya pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia harus berjalan secara bersama-sama

guna mencapai kondisi ekonomi yang diharapkan. Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi tiga faktor yaitu tenaga kerja. Dimana, kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja adalah Indeks Pembangunan Manusia (Todaro, Michael, P. dan Stephen, 2013:150).

Menurut (Aryanto & Handaka, 2017) menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran yang dapat meninjau sejauh mana pencapaian kualitas hidup manusia yang dilihat melalui tingkat harapan hidup atau umur panjang, Pendidikan dan juga kehidupan yang layak. Dimana, jika tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, dimana adanya proses pembangunan manusia dapat menghasilkan produktivitas yang akan terus meningkat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing sumberdaya manusia. Misalnya, meningkatnya kemampuan tenaga kerja, kemampuan kewirausahaan, dan kemampuan manajerial penduduk. Dimana, melalui peningkatan kemampuan penduduk maka kapasitas penduduk juga akan meningkat baik dalam hal penguasaan teknologi, kemampuan adaptasi, riset dan pengembangan dalam negeri serta inovasi yang menjadi kunci untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi (Fajri R. H., 2021).

2.5 Penelitian Terkait

Penelitian terkait menjadi bagian yang penting dalam suatu penulisan karya ilmiah, dimana berdasarkan hasil penelitian terkait yang penulis lakukan baik dalam literatur kepustakaan terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik Pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Provinsi Aceh. Dimana, pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa kesamaan pada penelitian ini, namun ada juga beberapa perbedaan yaitu baik pada variabel penelitian, tempat dan waktu penelitian maupun objek dari penelitian yang dilakukan. Beberapa persamaan dan perbedaan penelitian terkait dalam dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Hailuddin, Nourmalita & Wijimulawiani (2022) Belanja Modal dan Tingkat Inflasi serta Dampaknya pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010-2019	Metode Kuantitatif Menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda	Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sementara Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	Persamaan <ul style="list-style-type: none">• Variabel Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi.• Metode Kuantitatif, Data Sekunder Perbedaan <ul style="list-style-type: none">• Variabel Tingkat Inflasi• Lokasi Penelitian di

Tabel 2.1-Lanjutan

<p>2.</p>	<p>Dewi Ernita (2021)</p> <p>Pengaruh Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sungai Penuh</p>	<p>Metode Kuantitatif Menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Belanja Modal dan Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sementara IPM berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.</p>	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi. • Metode Kuantitatif, Data Sekunder <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Jumlah Penduduk Miskin • Lokasi Penelitian di Kota Sungai Penuh
<p>3.</p>	<p>Solang, Masinambow & Tumangkeng (2021)</p> <p>Analisis Pengaruh Investasi Swasta dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2009-2019</p>	<p>Metode Kuantitatif Menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Investasi Swasta berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sementara, Belanja Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.</p>	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi. • Metode Kuantitatif <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Investasi Swasta • Lokasi Penelitian di Kabupaten Minahasa Tenggara

Tabel 2.1-Lanjutan

4.	<p>Kumba Digdowiseiso (2021)</p> <p>Pengaruh Belanja Modal dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2012-2019 dengan Populasi dan Rata-Rata Lama Sekolah Sebagai Variabel Kontrol</p>	<p>Metode Kuantitatif Menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Belanja Modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sementara, Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan melalui variabel kontrol menunjukkan bahwa Investasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap Pertumbuhan Ekonomi.</p>	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi. • Metode Kuantitatif <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Investasi • Lokasi Penelitian di Provinsi D.I Yogyakarta
5.	<p>Tampi, Kumenaung & Rorong (2021)</p>	<p>Metode Kuantitatif Menggunakan Analisis Regresi</p>	<p>Belanja Modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan</p>	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi.
	<p>Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di</p>		<p>Ekonomi. Sementara, Investasi Swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Kuantitatif, Data Sekunder <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> •

Tabel 2.1-Lanjutan

	Kabupaten Minahasa Selatan.		Pertumbuhan Ekonomi.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Investasi Swasta • Lokasi Penelitian di Kabupaten Minahasa Selatan
6.	<p>Mukarramah, Yolanda & Zulkarnain (2019)</p> <p>Analisis Pengaruh Belanja Modal dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur.</p>	Metode Kuantitatif Menggunakan Analisis Jalur	<p>Belanja Modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sementara IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.</p>	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi. • Metode Kuantitatif, Data Sekunder <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Analisis Jalur • Lokasi Penelitian di Kabupaten Aceh Timur
7.	<p>Tjodi, Rotinsulu & Kawung (2018)</p> <p>Pengaruh Pengeluaran Pemerintah</p>	Metode Kuantitatif Menggunakan Analisis Jalur	Sub-Struktur 1: Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Belanja Modal	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 2.1-Lanjutan

	<p>Sektor Pendidikan, Sektor Kesehatan dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pertumbuhan Ekonomi</p>		<p>berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Kuantitatif, Data Sekunder <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Sektor Kesehatan • Menggunakan Analisis Jalur <p>Lokasi Penelitian di Provinsi Sulawesi Selatan</p>
<p>8.</p>	<p>(Studi di Provinsi Sulawesi Utara).</p>		<p>Sub-Struktur 2: Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Sektor Kesehatan dan Belanja Modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia,</p>	

Tabel 2.1-Lanjutan

			sedangkan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembanguna n Manusia.	
9.	Aryanto & Handaka (2017) Analisis Pengaruh Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Ko ta di Indonesia.	Metode Kuantitatif Menggunaka n Analisis Regresi Linear Berganda	Belanja Modal, Indeks Pembanguna n Manusia dan Tenaga Kerja Terserap berpengaruh positif dan signifikan \ terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	Persamaan <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi. • Metode Kuantitatif, Data Sekunder. Perbedaan <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Tenaga Kerja Terserap • Lokasi Penelitian di Indonesia
9.	Handayani, Susetyo & Saleh (2017) Pengaruh Belanja	Metode Kuantitatif Menggunaka n Analisis Regresi	Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap	Persamaan <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia dan.

Tabel 2.1-Lanjutan

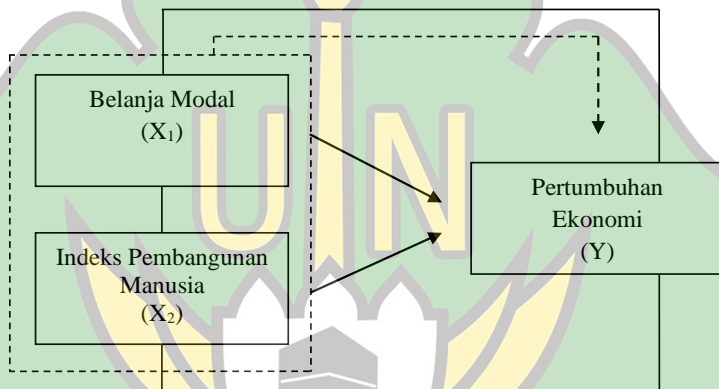
	Modal, Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Selatan.	Linear Berganda	Produk Domestik Regional Bruto. Sementara, Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional.	<p>Pertumbuhan Ekonomi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode Kuantitatif, Data Panel <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Infrastruktur • Lokasi Penelitian di Sumatera Selatan
10.	Fajri (2016) Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Sumatera.	Metode Kuantitatif Menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda	Belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Sumatera.	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi. • Metode Kuantitatif, Data Sekunder <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian di Sumatera.

Sumber: Data Diolah (2022)

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu gambaran dari seluruh permasalahan yang ada, bertujuan untuk memudahkan arah penyelesaian masalah di dalam penelitian. Berikut adalah skema kerangka berpikir sebagai gambaran bagi penulis dalam melakukan penelitian:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



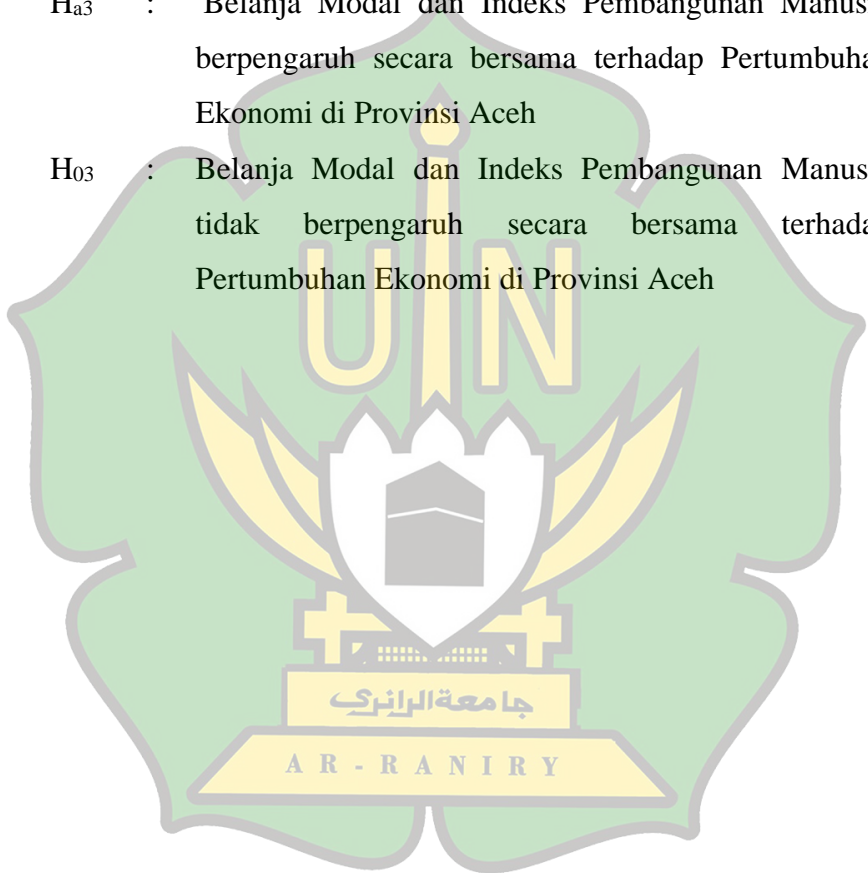
Sumber: Data Diolah (2022)

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah dugaan sementara peneliti terhadap landasan teori dan rumusan masalah, maka dapat diuraikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H_{01} : Belanja Modal tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh
- H_{a1} : Belanja Modal berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh

- H_{a2} : Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh
- H₀₂ : Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh
- H_{a3} : Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara bersama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh
- H₀₃ : Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh secara bersama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. *Explanatory* merupakan metode penelitian yang mampu menjelaskan pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya, disamping itu dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2018). Pendekatan kuantitatif tersebut dimaksudkan untuk membuktikan antara variabel terikat (pertumbuhan ekonomi) dan variabel bebas (belanja modal dan indeks pembangunan manusia).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, dan data sekunder yang digunakan merupakan data panel yaitu gabungan data *cross section* dan *time series*. Dimana, data *cross section* dalam penelitian ini adalah 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. Sementara data *time series* pada penelitian adalah tahun 2016 s/d 2022. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Pertumbuhan Ekonomi Regional di Provinsi Aceh (PDRB) pada tahun 2016 s/d 2022, dalam satuan miliar rupiah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh.

2. Data Belanja Modal di Provinsi Aceh pada tahun 2016 s/d 2022, dalam satuan miliar rupiah yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Aceh.
3. Data Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh pada tahun 2016 s/d 2022, dalam satuan persen yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Terikat (Dependen)

Menurut (Sugiyono, 2018) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Pertumbuhan Ekonomi Regional di Provinsi Aceh (Y) dengan sumber data berasal dari Produk Domestik Regional Provinsi Aceh.

3.3.2 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel terikat (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Belanja Modal (X_1) dan Indeks Pembangunan Manusia (X_2) di Provinsi Aceh.

3.3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan terkait variabel-variabel dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami arti dari setiap variabel. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengertian	Sumber Data	Satuan Data
1.	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi dengan migas di Kabupaten/ Kota di Provinsi Aceh Tahun 2016 - 2022.	Badan Pusat Statistik (BPS)	Persen
2.	Belanja Modal	Realisasi Belanja modal meliputi belanja tanah, belanja peralatan dan mesin, belanja gedung dan bangunan serta belanja jalan, irigasi dan jaringan di Kabupaten/ Kota Tahun 2016 - 2022	Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK)	Miliar Rupiah
3.	Indeks Pembangunan Manusia	Indeks Pembangunan Manusia indikator harapan hidup, pendidikan serta standar hidup yang layak bagi semua negara. Di kabupaten/Kota Tahun 2016 - 2022	Badan Pusat Statistik (BPS)	Indeks

Sumber: Data Diolah (2022).

3.4 Model dan Metode Analisis Data

3.4.1 Model Analisis Data Panel

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data panel yaitu gabungan data *time series* dan *cross section*. Bentuk persamaan model dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

(3.1)

Agar lebih mudah memahami bentuk persamaan model regresi data panel untuk dua variabel bebas yaitu Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia serta variabel terikat yaitu Pertumbuhan Ekonomi dalam penelitian ini, maka dapat diestimasi dalam persamaan rumus berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 BM_{it} + \beta_2 IPM_{it} + e_{it}$$

(3.2)

Keterangan:

PE_{it} : Pertumbuhan Ekonomi

BM_{it} : Belanja Modal

IPM_{it} : Indeks Pembangunan Manusia

i : *Cross Section*

t : *Time Series*

α : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien masing-masing variabel bebas

e : *error term*

3.4.2 Metode Analisis Data Panel

Metode analisis data panel memiliki tiga jenis pendekatan yaitu Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect (Basuki, 2021):

1. *Common Effect Model*

Model *common effect* merupakan pendekatan data panel yang sangat sederhana, dimana hanya mengkombinasikan data *time*

series dan *cross section* dalam bentuk panel. Pendekatan ini mengestimasi data panel dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Persamaan regresi dalam model *common effect* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 BM_{it} + \beta_2 IPM_{it} + e_{it}$$

(3.3)

Keterangan:

PE_{it} : Pertumbuhan Ekonomi

BM_{it} : Belanja Modal

IPM_{it} : Indeks Pembangunan Manusia

i : *Cross Section*

t : *Time Series*

α : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien masing-masing variabel bebas

e : *error term*

2. *Fixed Effect Model*

Model *fixed effect* mengasumsikan terdapat perbedaan antar *time series* (kurun waktu) dan juga perbedaan *cross section* (objek). Dalam pendekatan ini juga menggunakan metode OLS dalam melakukan estimasi. Persamaan regresi dalam model *fixed effect* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 BM_{it} + \beta_2 IPM_{it} + e_{it}$$

(3.4)

Keterangan:

PE_{it} : Pertumbuhan Ekonomi

BM_{it} : Belanja Modal

IPM_{it} : Indeks Pembangunan Manusia

i : *Cross Section*

t : *Time Series*

α : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien masing-masing variabel bebas

e : *error term*

3. *Random Effect Model*

Model *random effect* merupakan model yang dapat mengestimasi masalah yang ditimbulkan, karena model ini berasumsi adanya perbedaan konstanta dan koefisien regresi akibat adanya error/residual pada hubungan antar objek dan waktu. Sehingga, metode yang digunakan adalah *Generalized Least Squared* (GLS). Persamaan regresi dalam model *random effect* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 BM_{it} + \beta_2 IPM_{it} + e_{it}$$

(3.5)

Keterangan:

PE_{it} : Pertumbuhan Ekonomi

BM_{it} : Belanja Modal

IPM_{it} : Indeks Pembangunan Manusia

i : *Cross Section*

t : *Time Series*

α : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien masing-masing variabel bebas

e : *error term*

3.4.3 Pemilihan Model Terbaik

Dalam memilih model yang tepat dalam mengelola data panel, terdapat beberapa uji yang dilakukan yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier (Uji LM).

1. Uji Chow

Uji chow merupakan bentuk pengujian untuk menentukan dan memilih model yang terbaik antara *fixed effect* atau *random effect* dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow yaitu:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Adapun dasar keputusan pemilihan model terbaik pada uji chow dengan melihat nilai probabilitas *cross section F statistik*. Jika, probabilitas *cross section F statistik* dibawah 0,05 (α) maka H_0 ditolak dan model *fixed effect* yang lebih baik digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *cross section F statistik* di atas 0,05 (α) maka H_0 diterima dan model *common effect* lebih baik digunakan.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan antara model *fixed effect* atau *random effect* dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Fixed Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Adapun dasar keputusan hipotesis dalam memilih model dapat dilihat melalui nilai probabilitas *Chi-Sq. Statistik*. Dimana, jika hasil uji hausman menunjukkan nilai probabilitas *Chi-Sq. Statistik* dibawah 0,05 (α) maka H_0 ditolak artinya model *fixed effect* yang paling tepat digunakan. Sebaliknya, jika nilai nilai probabilitas *Chi-Sq. Statistik* di atas 0,05 (α) maka H_0 diterima artinya model *random effect* yang paling tepat digunakan.

3. Uji Lagrange Multiplier (Uji LM)

Uji lagrange multiplier digunakan untuk membantu pemilihan model yang terbaik antara model *common effect* dan model *random effect*. Hipotesis dalam Uji LM adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Adapun dasar keputusan dalam pengujian hipotesis pada Uji LM yaitu dengan melihat nilai Prob. Breusch-Pagan (BP). Dimana, jika nilai Prob. Breusch-Pagan lebih besar dari 0,05 (α) maka H_0 diterima artinya model yang terpilih adalah *common effect*. Sebaliknya, jika nilai Prob. Breusch-Pagan lebih kecil dari 0,05 (α) maka H_0 ditolak artinya model yang terpilih adalah *random effect*.

3.5 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara penelitian terkait penelitian yang dikaji sehingga dapat menghasilkan nilai yang baik dan benar dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2018). Melalui pengujian hipotesis yang dilakukan untuk mendapatkan informasi apakah hasil yang diperoleh akan sama dengan hipotesis yang sudah

diperlihatkan dalam penelitian ini. Terdapat tiga jenis uji dalam pengujian hipotesis yaitu uji parsial (*t-test*), uji simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi (R^2).

3.5.1 Uji Parsial (*T-Test*)

Uji parsial atau sering disebut Uji T merupakan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengujian uji F dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t-statistik dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria dalam uji parsial (*t-test*) adalah:

1. Jika nilai probabilitas t-statistik lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas t-statistik lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau sering disebut Uji F digunakan untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikatnya secara bersama-sama. Adapun dasar keputusan uji F dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas f-statistik dengan signifikan ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria dalam uji simultan (uji F) adalah:

1. Jika nilai probabilitas f-statistik lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima artinya seluruh variabel bebas tidak

dapat mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama.

2. Jika nilai probabilitas f-statistik lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak artinya seluruh variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama.

3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau R^2 bertujuan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Besarnya nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Dimana jika nilai semakin mendekati 1, artinya variabel bebas semakin baik dalam menjelaskan variabel terikat. Namun, jika nilai R^2 semakin kecil artinya variabel bebas semakin terbatas dalam menjelaskan variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Aceh terkait dengan dana APBN di seluruh Kabupaten. Kajian yang dibahas untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan yaitu belanja modal dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Penelitian ini diambil data lima tahun terakhir dari tahun 2016 sampai 2022. Jumlah Kabupaten yang ada di Provinsi Aceh terdiri dari 23 kabupaten, sehingga jumlah keseluruhan sampel terdiri dari 161 data. Adapun tabel pendataan pada variabel X1, X2, dan Y dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh

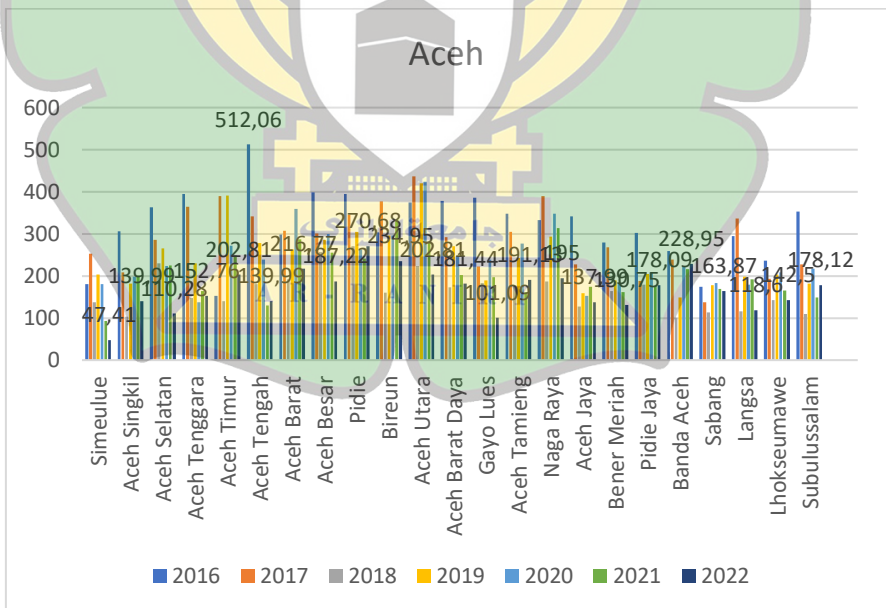
No	Kabupaten/Kota	No	Kabupaten /Kota
1	Aceh Barat	13	Bireuen
2	Aceh Barat Daya	14	Gayo Lues
3	Aceh Besar	15	Nagan Raya
4	Aceh Jaya	16	Pidie
5	Aceh Selatan	17	Pidie Jaya
6	Aceh Singkil	18	Simeulue
7	Aceh Tamiang	19	Banda Aceh
8	Aceh Tengah	20	Langsa
9	Aceh Tenggara	21	Lhokseumawe
10	Aceh Timur	22	Sabang
11	Aceh Utara	23	Subulussalam
12	Bener Meriah		

4.2. Analisis Deskriptif

4.2.1 Belanja Modal

Belanja modal merupakan pengeluaran yang manfaatnya lebih dari satu tahun anggaran dan dapat menambah aset pemerintah yang selanjutnya meningkatkan biaya pemeliharaan. Belanja modal terdiri dari belanja tanah, belanja peralatan dan mesin, belanja gedung dan bangunan, belanja jalan, irigasi, dan jaringan serta belanja aset tetap lainnya (Saputra et al., 2021). Dengan adanya belanja modal dalam suatu daerah akan membantu dalam pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Berikut ini merupakan gambaran tingkat belanja modal di Provinsi Aceh.

Gambar 4.1. Tingkat Belanja Modal Provinsi Aceh Tahun 2016-2022 (Milyar Rupiah)



Sumber data: Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan APBN (2023)

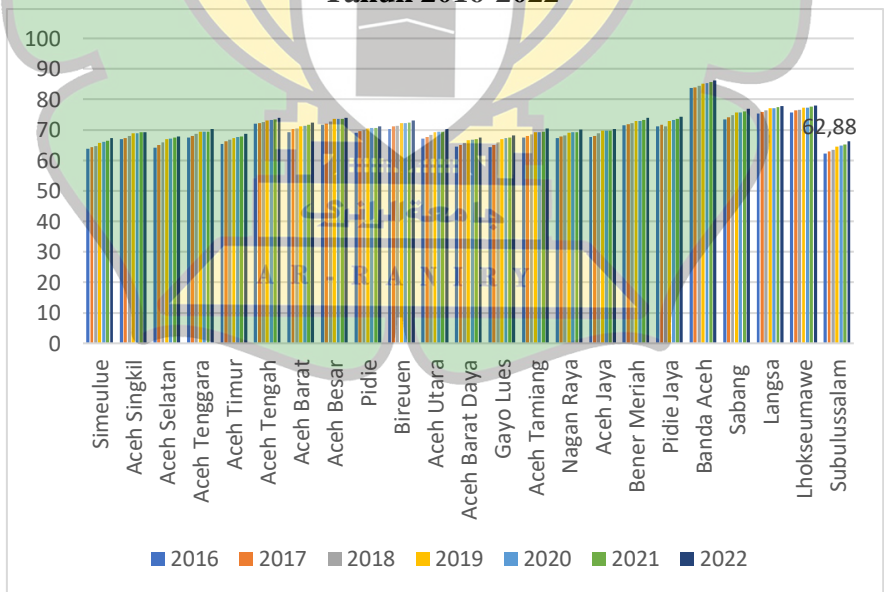
Dari gambar 4.1 menunjukkan tingkat belanja modal provinsi Aceh dari tahun 2016-2022. Dari hasil grafik temuan membuktikan bahwa tingkat belanja modal di provinsi Aceh setiap tahunnya terjadi peningkatan dan penurunan. Seperti yang terlihat pada salah satu kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang tinggi 512,02 milyar, hal ini dikarenakan apabila semakin tinggi nilai modal maka berarti semakin tinggi kinerja keuangan di Kabupaten tersebut. Tingginya belanja modal di Kabupaten Aceh Selatan di sebabkan meningkatnya berbagai infrastruktur seperti belanja modal tanah, peralatan dan mesin, bangunan dan gedung, jalan, jaringan, dan iringasi, serta belanja modal asset yang tidak terwujud. Sedangkan belanja modal yang paling rendah pada tahun 2022 yaitu di Kabupaten Simeuleu mencapai 47.41 milyar, hal ini berarti di Kabupaten tersebut belum mampu menyerap anggaran dengan baik, tentunya berdampak kurang baik bagi masyarakat di wilayah tersebut karena penyerapan anggaran belanja yang dapat menjadi stimulus ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi kurang maksimal. Ada banyak kas menganggur (idle cash) yang seharusnya dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di wilayah Simeuleu.

4.2.2 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebuah indikator yang sangat penting untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia yang mana

menjelaskan bagaimana masyarakat dapat mengakses hasil dari pembangunan dalam memperoleh pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan yang lainnya (Prasetyo & Fianto, 2023). IPM menjadi tolak ukur terhadap pembangunan suatu negara dari sisi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Semakin tinggi IPM suatu negara, semakin baik kesejahteraan dan kualitas hidup rakyatnya. Oleh karena itu, semakin tinggi IPM di Indonesia, semakin kecil kemungkinan orang hidup dalam kemiskinan (Aisyah et al., 2023). Hal ini membuktikan bahwa IPM merupakan salah satu pola penting untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat. Adapun tingkat peningkatan IPM di Provinsi Aceh dari tahun 2016-2022 dapat dilihat pada Gambar 4.2.

Gambar 4.2. Tingkat IPM Provinsi Aceh Tahun 2016-2022



Sumber data: Badan Pusat Statistik (2023)

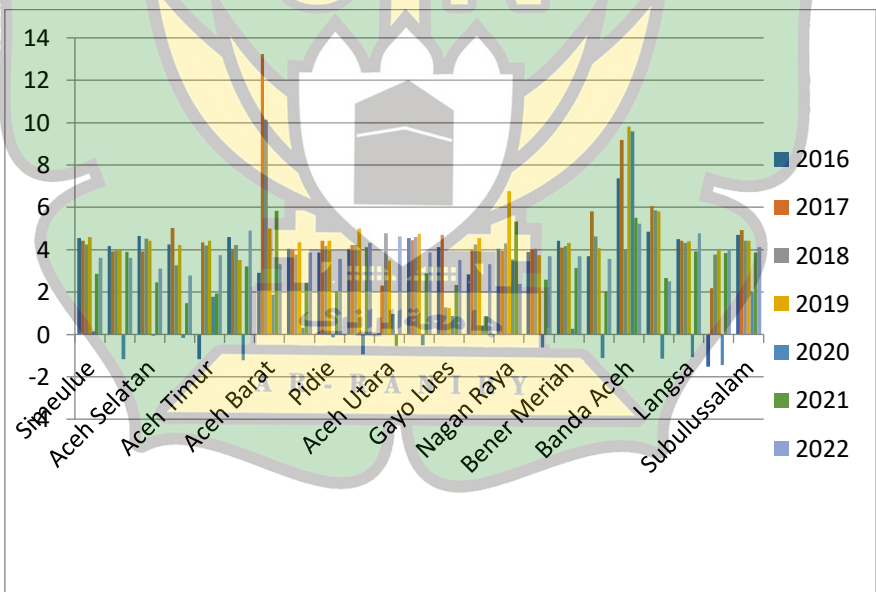
Dari gambar 4.2 menunjukkan tingkat IPM di Provinsi Aceh. Dari hasil tinjauan data BPS seperti yang ditunjukkan pada salah satu Kabupaten yaitu Kabupaten/Kota Banda Aceh pada tahun 2022 nilai IPM meningkat sebesar 86,28, sehingga berdasarkan klasifikasi IPM ≥ 80 kategori IPM sangat tinggi artinya apabila semakin tinggi nilai IPM maka wilayah tersebut semakin maju. Hal ini berarti di wilayah tersebut penduduk dapat mengakses hasil pembangunan untuk memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Sedangkan pada tahun 2022 nilai IPM yang terendah terdapat di Kabupaten Subussalam, yang artinya wilayah tersebut masih dalam kategori belum mengalami kemajuan yang signifikan dibandingkan Kabupaten/Kota Banda Aceh setiap tahunnya.

4.2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang pesat secara terus-menerus memungkinkan negara-negara industri maju memberikan segala sesuatu yang lebih kepada warga negaranya, sumber daya yang lebih banyak untuk perawatan kesehatan dan pengendalian polusi, pendidikan universal untuk anak-anak, dan pensiun publik. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu, misalkan satu tahun (Rofi & Ardyan, 2017). Adapun hasil peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2016-2022 dapat dilihat pada gambar 4.3

Dari gambar 4.3 menunjukkan hasil persentase tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh tahun 2016-2022. Tingkat pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Angka pertumbuhan ekonomi yang tertinggi pada tahun 2017 terdapat pada wilayah Kabupaten Aceh Barat dengan persentase 13,23% dikarenakan di wilayah Aceh Barat masih memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, bahkan nilai angka penganggurannya rendah. Sedangkan pada tahun

Gambar 4.3. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahun 2016-2022



2021 di Kabupaten Lhokseumawe mengalami penurunan sebesar -1,45%. Rendahnya persentase pertumbuhan ekonomi disebabkan PAD dan infrastruktur yang ada, karena jumlah penduduk yang besar di Lhokseumawe namun tidak memberikan sumbangan kontribusi yang produktif untuk kotanya, bahkan masyarakat didalamnya banyak melakukan belanja impor keluar daerah.

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1 Analisis Data Panel (Pemodelan)

Metode analisis data panel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga pendekatan yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Berikut ini merupakan hasil analisis dari ketiga pendekatan menggunakan bantuan aplikasi EViews 12.

1. Common Effect Model

Model *common effect* merupakan salah satu pendekatan data panel yang mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model regresi data panel untuk model *common effect* (CEM) diperoleh dengan bantuan software *EViews* 12. Adapun hasil analisis model *common effect* dan persamaan regresinya dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Analisis model *common effect*

Variabel	Koefesien	Simpangan Baku	Nilai t	<i>P value</i>
C	-2.500200	11.71501	-0.213419	0.8319
X1 (BM)	0.073106	0.384119	0.190321	0.8499
X2 (IPM)	0.746627	2.722527	0.274241	0.7851

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi EViews 12 (2023)

Tabel 4.2 menunjukkan hasil analisis estimasi model regresi data panel *common effect model* (CEM). Persamaan regresi dari model ini dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y_{it} = -2.500200 + 0.073106X1_{it} + 0.746627X2_{it} \text{ atau}$$

$$PE_{it} = -2.500200 + 0.073106BM_{it} + 0.746627IPM_{it}$$

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model *fixed effect* merupakan salah satu pendekatan data panel yang mengasumsikan perbedaan antara *time series* dan *cross section*. Model regresi data panel untuk model *fixed effect* (FEM) diperoleh dengan bantuan software EViews 12. Adapun hasil analisis model *fixed effect* dan persamaan regresinya dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Analisis model *fixed effect*

Variabel	Koefesien	Simpangan Baku	Nilai t	<i>P value</i>
C	168.9367	57.91793	2.916828	0.0058
X1 (BM)	-1.097174	0.594534	-1.845435	0.0724
X2 (IPM)	-38.13881	13.13850	-2.902828	0.0060

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi EViews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, estimasi model regresi data panel untuk *fixed effect model* (FEM) dapat dituliskan ke dalam bentuk persamaan berikut:

$$Y_{it} = 168.9367 - 1.097174X1_{it} - 38.13881X2_{it} \text{ atau}$$

$$PE_{it} = 168.9367 - 1.097174BM_{it} - 38.13881IPM_{it}.$$

3. *Random Effect Model*

Model *random effect* merupakan salah satu model yang mengestimasi masalah yang ditimbulkan, karena model ini berasumsi adanya perbedaan konstanta dan koefisien regresi akibat adanya residual pada hubungan antar objek dan waktu. Model regresi data panel untuk *random effect Model* (REM) diperoleh dengan bantuan software *EViews 12*. Adapun hasil analisis *random effect Model* (REM) dan persamaan regresinya dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Analisis model *random effect*

Variabel	Koefisien	Simpangan Baku	Nilai t	<i>P value</i>
C	-2.500200	11.01380	-0.227006	0.8214
X1 (BM)	0.073106	0.361127	0.202438	0.8405
X2 (IPM)	0.746627	2.559568	0.291700	0.7718

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi EViews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, estimasi model regresi data panel untuk *random effect model* (REM) dapat dituliskan ke dalam bentuk persamaan berikut:

$$Y_{it} = -2.500200 + 0.073106X_{1it} + 0.746627_{it} \text{ atau}$$

$$PE_{it} = -2.500200 + 0.073106BM_{it} + 0.746627IPM_{it} .$$

4.3.2 Pemilihan Model Terbaik

Setelah menganalisis tiga model dari ketiga pendekatan yang berbeda, maka untuk tahapan selanjutnya melakukan penentuan model mana yang sesuai dengan data diantara ketiga model tersebut. Untuk menentukan model yang tepat, maka dapat dianalisis beberapa uji diantaranya; Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (Uji LM). Adapun hipotesis yang dikonstruksikan, statistik uji yang akan digunakan sebagai kriteria dalam pengambilan keputusan untuk masing-masing uji dapat diuraikan pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5
Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	Prob > 0,05	CEM
	Prob < 0,05	FEM
Uji Hausman	Prob > 0,05	REM
	Prob < 0,05	FEM
Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (Uji LM)	Prob > 0,05	CEM
	Prob < 0,05	REM

1. Uji Chow

Analisis Uji Chow merupakan salah satu pengujian yang memilih model terbaik antara FEM dengan CEM. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Analisis Uji Chow

Effects Test	Statistic	Df	Prob.
Cross-section F	2.007297	(6.40)	0.0873
Cross-section Chi-square	12.897086	6	0.0447

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi EViews 12 (2023)

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai Probability atau *P value* yaitu $0.0447 < 0.05$, maka sesuai dengan keputusannya maka model terbaik dalam uji Chow yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM). Dengan demikian, maka proses pengujian dilanjutkan pada uji Hausman.

2. Uji Hausman

Analisis Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara FEM dengan REM. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7
Analisis Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq df	Prob.
Cross-section random	9.108783	2	0.0105

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi EViews 12 (2023)

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Probability atau *P value* yaitu $0.0105 < 0.05$, maka sesuai dengan keputusannya maka model terbaik dalam uji Hausman yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM). Dengan demikian, maka proses pengujian boleh tidak dilanjutkan pada *Uji Lagrange Multiplier* (Uji LM).

3. Uji Lagrange Multiplier (Uji LM)

Uji Lagrange Multiplier (Uji LM) digunakan untuk memilih model terbaik antara CEM dengan REM. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Analisis Uji Lagrange Multiplier (Uji LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.275722 (0.25687)	76.41607 (0.0000)	77.69179 (0.0000)
Honda	-1.129479 (0.8707)	8.741629 (0.0000)	5.382603 (0.0000)
King-Wu	-1.129479 (0.8707)	8.741629 (0.0000)	5.382603 (0.0000)
Standardized Honda	-0.654715 (0.7437)	9.945575 (0.0000)	3.764989 (0.0001)
Standardized King-Wu	-0.654715 (0.7437)	9.945575 (0.0000)	3.764989 (0.0001)
Gourieroux, et al.	-	-	76.41607 (0.0000)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi EViews 12 (2023)

Hasil analisis data pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Probability* atau *P value* yaitu $0.2587 > 0.05$, maka sesuai dengan keputusannya maka model terbaik dalam uji *Lagrange Multiplier* (Uji LM) yang dipilih adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Hasil penentuan uji model terbaik melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (Uji LM) ditunjukkan bahwa semuanya signifikan. Dikarenakan model FEM telah terpilih sebanyak dua kali, maka dengan demikian pemilihan selanjutnya

tidak perlu dilakukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemilihan model terbaik yaitu pada model *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3.4 Interpretasi Model Analisis Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian dari ketiga model di atas, maka diperoleh model terbaik dalam pengujian ini adalah *fixed effect model* (FEM).

Tabel 4.9
Interprerasi Model

Variabel	Koefesien	Simpangan Baku	Nilai t	P value
C	168.9367	57.91793	2.916828	0.0058
X1 (BM)	-1.097174	0.594534	-1.845435	0.0724
X2 (IPM)	-38.13881	13.13850	-2.902828	0.0060

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi EViews 12 (2023)

Bentuk persamaan model yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

$$PPE_{it} = 168.9367 - 1.097174BM_{it} - 38.13881IPM_{it}$$

Adapun penjelasan dari persamaan model di atas adalah:

1. Nilai koefesien sebesar 168.9367 artinya dengan adanya variabel belanja modal (X_1) dan indeks pembangunan manusia (X_2) maka variabel pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 168.9367.
2. Nilai koefesien β_1 variabel Belanja Modal (X_1) sebesar -1.097174, jika nilai variabel lain konstan dan variabel Belanja Modal (X_1) mengalami penurunan satu satuan, maka

variabel pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan -1.097174. Sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel Belanja Modal (X_1) mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel pertumbuhan ekonomi (Y) mengalami penurunan sebesar -1.097174.

3. Nilai koefisien β_2 variabel indeks pembangunan manusia (X_2) sebesar -38.13881, jika nilai variabel lain konstan dan variabel indeks pembangunan manusia (X_2) mengalami peningkatan satu satuan, maka variabel pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar -38.13881. Sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel indeks pembangunan manusia (X_2) mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka variabel pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar -38.13881.

4.3.5 Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan hasil penentuan model yang terbaik, maka terpilih salah satu model yaitu *fixed effect model* (FEM). Pengujian hipotesis dalam kajian ini terdiri dari uji pengaruh secara parsial, simultan dan uji koefisien determinasi (R^2). Berikut ini merupakan hasil pengujian hipotesis yang telah dianalisis sebelumnya.

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) merupakan salah satu pengujian hipotesis yang dilakukan untuk melihat pengaruh antar variabel dari masing-

masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil pengujian uji t dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji t

Variabel	Koefesien	Simpangan Baku	Nilai t	<i>P value</i>
C	168.9367	57.91793	2.916828	0.0058
X1 (BM)	-1.097174	0.594534	-1.845435	0.0724
X2 (IPM)	-38.13881	13.13850	-2.902828	0.0060

Sumber: Hasil Pengolahan Data Aplikasi EViews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.9 maka pengaruh antara variabel independent (bebas) terhadap variabel dependent (terikat) dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Hasil analisis uji t pada variabel modal belanja (X_1) diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1.845435 < 1.97500$ dan nilai signifikansi $0.0724 > 0.05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel modal belanja (X_1) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Aceh.
- b. Hasil analisis uji t pada variabel indeks pertumbuhan manusia (X_2) diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-2.902828 > 1.97500$ dan nilai signifikansi $0.0060 < 0.05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel indeks pembangunan manusia (X_2) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Aceh.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Hasil analisis uji F diperoleh nilai statistik F sebesar $1.521456 < 3.077309$ dan nilai Probabilitas diperoleh $0.180551 > 0.05$, artinya H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya, variabel modal belanja (X_1) dan indeks pembangunan manusia (X_2) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di provinsi Aceh.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam kajian penelitian ini untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan variabel belanja modal (X_1) dan indeks pembangunan manusia (X_2) terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Aceh.

4.4.1 Pengaruh Belanja Modal (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Aceh

Hasil analisis data secara parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara belanja modal (X_1) terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Aceh. Hasil pengujian membuktikan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1.845435 < 1.97500$ dan nilai signifikansi $0.0724 > 0.05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak belanja

modal, maka tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Aceh.

Belanja modal merupakan salah satu bentuk dana APBN yang terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung. Belanja modal merupakan salah satu komponen penggunaan langsung, yaitu pengeluaran yang dipengaruhi oleh adanya proyek atau latihan. Hal ini menunjukkan modal belanja tidak selali memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda & Zulkarnain (2019) bahwa modal tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena masih kurang tepatnya kebijakan pengalokasian belanja modal sehingga tidak mampu mendorong peningkatan produksi daerah. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Budiana (2015) mengatakan bahwa belanja modal berdampak terhadap Pertumbuhan ekonomi, jika belanja modal semakin meningkat, maka akan memacu terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian lainnya yang dikemukakan oleh Fadhilah et al., (2023) bahwa belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Belanja modal merupakan bagian dari belanja langsung dalam APBD yang bertujuan untuk menunjang kegiatan masyarakat dalam rangka meningkatkan pelayanan publik di suatu daerah. Tidak adanya pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh disebabkan oleh beberapa Kabupaten yang mengalami penurunan biaya transfer.

Berdasarkan data BPS (2022) pertumbuhan belanja transfer dalam APBD pemerintah kabupaten/kota pada periode 2021 tidak dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya karena perbedaan struktur anggaran. Selama tahun 2022, belanja transfer dalam APBD diperkirakan akan menurun sebesar 5,27 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dilihat menurut Kabupaten/kota, pertumbuhan anggaran belanja transfer tahun 2022 mengalami penurunan hampir pada seluruh pemerintahan tingkat dua, kecuali di Pemerintahan Kabupaten Aceh Tenggara yang mengalami peningkatan sebesar 1,69 persen dan Kota Banda Aceh sebesar 5,15 persen. Penurunan pertumbuhan anggaran belanja transfer paling tinggi terdapat di Pemerintahan Kota Sabang yaitu sebesar 19,61 persen, sedangkan penurunan paling rendah terdapat di Pemerintahan Kota Subulussalam yang hanya sebesar 0,46 persen.

Peranan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi masih memiliki tingkat keberagaman yang ditunjukkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan hasil penelitian terdahulu. Hal ini membuktikan bahwa belanja modal harus mampu disesuaikan dengan baik, agar tidak terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang kurang stabil. Dalam hal ini menunjukkan bahwa belanja modal tidak selalu dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil temuan di lapangan rata-rata seluruh Kabupaten di Provinsi Aceh jika belanja modal yang diberikan tidak dilaksanakan sesuai dengan prosedur atau aturan yang telah ditetapkan maka pertumbuhan ekonomi juga tidak akan berkembang sesuai dengan

harapan. Oleh karena itu, pihak-pihak terkait harus mampu mempergunakan belanja modal dalam setiap Kabupaten dengan realitas daerah, sehingga pertumbuhan daerah-daerah di setiap kabupaten akan terjadi pertumbuhan ekonomi yang baik. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi pada setiap Kabupaten sangat dipengaruhi oleh tingkat sumber daya manusia yang dapat mendistribusikan belanja modal dengan baik dan sesuai kebutuhan.

4.4.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X₂) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat dinyatakan bahwa indeks pembangunan manusia (X₂) berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hal ini ditunjukkan dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-2.902828 > 1.97500$ dan nilai signifikansi $0.0060 < 0.05$. Artinya terjadinya peningkatan indeks pembangunan manusia dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil temuan data Badan Pusat Statistik (2023) bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Aceh tahun 2023 mencapai 74,70, meningkat 0,59 poin (0,80 persen) dibandingkan capaian tahun sebelumnya (74,11). Selama 2020-2023, IPM Provinsi Aceh rata-rata meningkat sebesar 0,64 persen. Data Badan Pusat Statistik, (2023) peningkatan IPM di tingkat provinsi juga tercermin pada kabupaten/kota. Pada periode 2020 hingga 2023, seluruh kabupaten/kota mengalami peningkatan IPM. Pada periode

ini, tercatat lima kabupaten/kota dengan kemajuan pembangunan manusia paling cepat, yaitu Kota Subulussalam (1,37 persen), Kabupaten Aceh Tamiang (1,30 persen), Kabupaten Simeulue (1,17), Kabupaten Aceh Tenggara (1,04 persen) dan Kabupaten Gayo Lues (1,00 persen).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Asnidar (2018) bahwa semakin adanya peningkatan indeks pembangunan manusia maka juga dapat mempengaruhi adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Indeks pembangunan manusia merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur derajat perkembangan manusia, yakni angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita. Sehingga indeks pembangunan manusia ini merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara ataupun daerah. Bahkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yolanda & Zulkarnain (2019) bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian lainnya yang dikemukakan oleh Soamolele et al., (2023) bahwa indeks pembangunan manusia memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingginya angka harapan hidup akan berpotensi untuk menambah tenaga kerja untuk dipekerjakan di sektor-sektor ekonomi. Hal ini juga dikarenakan IPM secara matematis adalah indeks gabungan yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari indeks harapan hidup, indeks pendidikan (melek huruf dan rata-rata lama sekolah) dan indeks

hidup layak (Dewi & Sutrisna, 2014). Oleh karena itu, IPM ini memerlukan sebuah dorongan pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan kelayakan hidup manusia atau penduduk yang ada pada daerah tersebut. Hal ini juga disebabkan oleh adanya pendidikan dan kehidupan masyarakat di daerah-daerah yang layak juga disebabkan oleh adanya pertumbuhan yang baik di daerah tersebut.

4.4.3 Pengaruh Belanja Modal (X_1) dan Indeks Pembangunan Manusia (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh belanja modal dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian yaitu $1.521456 < 3.077309$ dan nilai Probabilitas diperoleh $0.180551 > 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa apabila adanya belanja modal yang memadai dalam setiap daerah serta adanya indeks pembangunan manusia yang ditinjau dari segi indeks pendidikan dan sebagainya maka tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tersebut.

Apabila belanja modal yang dikeluarkan mampu memiliki kebermanfaatan bagi penduduknya, maka akan memperoleh pertumbuhan ekonomi yang meningkat pula. Oleh karena itu, belanja modal juga harus mampu dikelola dengan baik oleh sumber daya yang ada di daerah tersebut. Dalam hal ini sangat terkait dengan

adanya indeks pembangunan manusia, karena pembangunan sangat mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatiannya. Selain itu dengan adanya pembangunan maka dapat memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, bukan hanya terkait dengan pendapatan atau aspek ekonomi tetapi terhadap kemampuan manusia secara optimal serta kapabilitas manusia itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tumbuan et al., (2023) bahwa pembangunan manusia didukung oleh empat pilar pokok yaitu produktivitas, pemerataan, kesinambungan, serta pemberdayaan.

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Yunus & Amirullah, (2019) modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten-kabupaten di Provinsi Aceh. Hal tersebut dikarenakan belanja modal yang dianggarkan dan dilaksanakan langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi mulai dari anggaran, kemudian pelaksanaan, baru dapat digunakan atau dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian.

Selain itu, indeks pembangunan manusia berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida et al., (2022) bahwa apabila indeks pembangunan manusia yang semakin meningkat persentasenya maka akan berdampak pada kondisi peningkatan kemampuan baik karena adanya kesehatan, pendidikan yang tinggi serta pendapatan yang mendukung daya beli. Ada faktor lain yang mempengaruhi dalam variabel ini, dimana pertumbuhan

ekonomi tumbuh disebabkan oleh sektor konsumsi. Dari hasil pengamatan pengeluaran konsumsi dibandingkan dengan pengeluaran untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Berdasarkan pengamatan, masyarakat Aceh pendapatannya lebih dialokasikan untuk tujuan konsumsi daripada untuk keseimbangan produktivitas sumberdaya manusia.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, (2020) bahwa laju IPM tidak berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Ada faktor lain yang mempengaruhi dalam variabel ini, dimana pertumbuhan ekonomi tumbuh disebabkan oleh sektor konsumsi. Dari hasil pengamatan pengeluaran konsumsi dibandingkan dengan pengeluaran untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Berdasarkan pengamatan, masyarakat Aceh pendapatannya lebih dialokasikan untuk tujuan konsumsi daripada untuk keseimbangan produktivitas sumberdaya manusia.

Hasil penelitian lainnya yang dikemukakan oleh Maulana et al., (2022) bahwa indeks pembangunan manusia tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana apabila terjadi penurunan angka indeks pembangunan manusia belum dapat menjadi kepastian akan turunnya angka pertumbuhan ekonomi. Luther et al., (2019) mengatakan bahwa pembangunan manusia menjadi penting dan perlu mendapat perhatian sebab pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu dapat memecahkan persoalan kesejahteraan seperti kemiskinan dan taraf hidup masyarakat secara luas, sehingga keberhasilan pembangunan

dewasa ini seringkali dilihat dari pencapaian kualitas Sumber Daya Manusia. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan kondisi indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

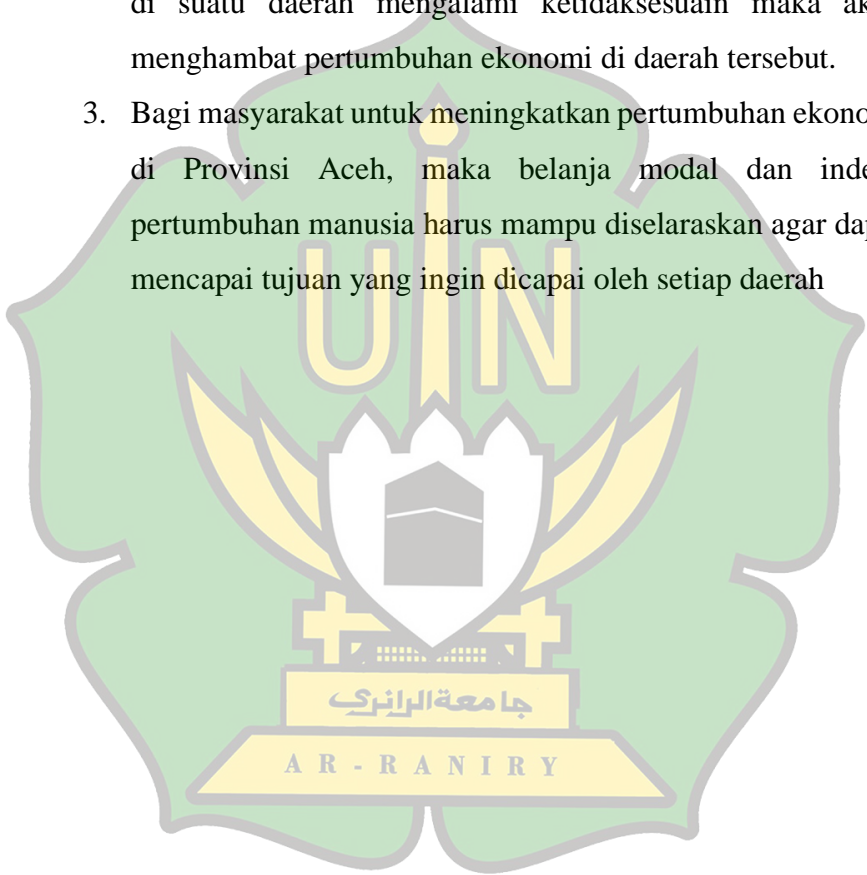
1. Tidak terdapat pengaruh dan signifikan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh
2. Terdapat pengaruh dan signifikan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.
3. Tidak terdapat pengaruh dan signifikan belanja modal dan indeks pembangunan manusia (IPM) secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya maka yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak pemerintah diharapkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh maka dapat dapat mengoptimalkan berbagai potensi yang dapat menghambatnya. Salah satunya pihak pemerintah harus memperhatikan tingkat belanja modal yang ada di daerah tersebut. Apabila belanja modal yang dikeluarkan tidak memiliki kebremanfatan bagi daerah tersebut maka akan menghambat pertumbuhan ekonominya.

2. Bagi pihak pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh, maka pihak pemerintah juga harus mampu mengoptimalkan indeks pembangunan manusia. Hal ini dikarenakan apabila sumber daya manusia di suatu daerah mengalami ketidaksesuaian maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.
3. Bagi masyarakat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh, maka belanja modal dan indeks pertumbuhan manusia harus mampu diselaraskan agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh setiap daerah



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, L., Syafa, M. K., & Rabban, G. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2012-2022. *Jurnal Ekonomi Syariah STAI Darul Ulum Kandungan*, 1(1), 27–39. <https://www.jurnal.staidarululumkandungan.ac.id/index.php/alujrah/article/view/137>
- Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ekonomi Unesa*, 2(1), 1–12.
- Ariani, P. R. (2016). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Kalimantan. *JRAMB*, 180-198.
- Aryanto, W., & Handaka, R. D. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tenaga Kerja Terserap terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajerial*, 52-63.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indeks Pembangunan Manusia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Aceh Tahun 2023* (Issue 66). Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.
- BPS. (2022). *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Aceh*. Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.
- Dewi, N. L. S., & Sutrisna, I. K. (2014). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 3(3), 106–114.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14414/jbb.v12i2.3293>

- Digdowniseiso, K. (2021). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akutansi. Pengaruh Belanja Modal dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2012-2019 Dengan Populasi Rata-Rata Lama Sekolah Sebagai Variabel Kontrol, Vol. 5, No. 3.*
- Ernita , D. (2021). *Jurnal Akrab Juara. Pengaruh Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sungai Penuh, Vol. 6, No. 4.*
- Fadhilah, H. Z., Chandra, H. A., Wahyuningsih, M., & Badrudin, R. (2023). Nexus between capital expenditure and economic JBB growth in Indonesia in the Covid-19 pandemic. *Journal of Business and Banking*, 12(2), 217–231.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14414/jbb.v12i2.3293>
- Fajri, A. (2016). Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Sumatera. *Jurnal Prespektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah, Vol. 5, No. 1*, 29-35.
- Fajri, R. H. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *ECOUNTBIS, Vol. 1 No. 1*, 212-222.
- Fransiska, S., & Rizal, Y. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sumatera Barat dengan Menggunakan Analisis Regresi Data Panel. *UNPjoMath, Vol. 3 No. 3*, 134-138.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gosal, J. S., Lopian, A. L., & Masloman, I. (2022). Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Barang dan Jasa terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado Tahun 2005-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 22, No. 5, 85-96.
- Hailuddin, Normalita, U., & Wijimulawiani, B. S. (2022). Jurnal Ekonobis. *Belanja Modal dan Tingkat Inflasi Serta Dampaknya pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010-2019*, Vo. 8, No. 1.
- Handayani, T., Susetyo, D., & Saleh, M. S. (2017). Pengaruh Belanja Modal, Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vo. 15, No. 2, 92-100.
- Hasyim, H. (2017). Reksadana Syariah vs Reksadana Konvensional: Analisis Pertumbuhan dan Perkembangan Tahun 2010-2016. *Jurnal Al-Iqtishad*, Vol. 2, No. 13, 122-136.
- Kemenko, P. (2022, Agustus Jumat). *Ekonomi Indonesia Q2 Tahun 2022 Tumbuh Impresif di Tengah Ketidakpastian dan Krisis Global*. Retrieved from KemenkoPerekonomian:<http://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4420/ekonomi-indonesia-q2-tahun-2022-tumbuh-impresif-di-tengah-ketidakpastian-dan-krisis-global>
- Luther, I., Si, S., Hasid, Z., Ekonomi, F., & Mulawarman, U. (2019). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia Analysis on factors affecting to human development index in sulawesi barat province. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 159-169. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jmmn.v11i2.5953>
- Maulana, B. F., Farhan, M., & Deris, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2019-2021. *Ebismen*:

- Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 1(1), 123–134.
[http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/8153%0Ahttp://repository.uinbanten.ac.id/8153/5/BAB II.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/8153%0Ahttp://repository.uinbanten.ac.id/8153/5/BAB%20II.pdf)
- Maulida, Y., Abdul Hamid, & Hasibuan, F. U. (2022). Pengaruh Investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 21–38.
<https://doi.org/10.32505/jim.v4i1.3897>
- Maulana, I. A., Masitoh, E., & Dewi, R. R. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belanja Modal Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Jurnal Akutansi*, 15, No. 1, 12-19.
- Mukarramah, Yolanda, C., & Zulkarnain, M. (2019). Analisis Pengaruh Belanja Modal dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 3, No.2, 105-118.
- Polla, E. F., Walewangko, E. N., & Tumangkeng, S. Y. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Pengangguran di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2000-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 21, No. 2, 180-190.
- Rapanna, P., & Sukarno, Z. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. Makassar: CV SAH MEDIA.
- Prasetyo, A. G., & Fianto, B. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Angka Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Instimewa Yogyakarta. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(4), 760–773.
<https://jdess.ub.ac.id/index.php/jdess/article/view/191>
- Rofi, A. M., & Ardyan, P. S. (2017). Analisis pengaruh inflasi, penanaman modal asing (pma) dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di jawa timur. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1), 302–316.

- Saputra, M. R., Haliah, & Indrijawati, A. (2021). Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dengan Pendapatan Asli Daerah sebagai Variabel Intervening. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akutansi Kontemporer*, 14(2), 129–134.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26487/akrual.v14i2.14810>
- Setiawan, G. B. K. P., & Budiana, D. N. (2015). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia PENDAHULUAN Pembangunan merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan bangsa dan pertumbuhan ekonom. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(10), 1276–1303.
- Soamolel, B., Senuk, A., & Kailul, S. P. (2023). Pengaruh Human Development Index dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Ternate. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Inkhair*, 14(1), 1–12.
- Solang, M. H., Masinambow, V., & Tumangkeng, S. Y. (2021). Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. *Analisis Pengaruh Investasi Swasta dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2009-2019*, Vol. 21, No. 04.
- Statistik, B. P. (2021). *PDRB Aceh Tahun 2017-2021*. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirno, S. (2015). *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan)*. Jakarta: Kencana.

- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tampi, B. G., Kumenaung, A. G., & Rorong, I. P. (2021). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Selatan, Vo. 21, No. 4.*
- Tjodi, A. M., Rotinsulu, T. O., & Kawung, G. M. (2018). *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Sektor Kesehatan dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pertumbuhan Ekonomi (Studi Provinsi Sulawesi Utara), Vol. 19, No. 4.*
- Tumbuan, C. C. ., Rorong, I. P. F., & Tumangkeng, S. Y. . (2023). *Pengaruh Belanja Modal, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Manado. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 23(2), 121–132.*
- Utami, F. P. (2020). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 4, No. 2, 101-113.*
- Winarni, E., Ahmad, A. A., & Suharno. (2020). *Pengaruh Investasi dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. JIUBJ, Vol. 20, No.2, 447-450.*
- Yasin, M., Irwan, M., & Wahyunadi. (2020). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah. EKONOBIS, Vol. 6, No. 2, 134-164.*
- Yunus, S., & Amirullah. (2019). *Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Kabupaten-Kabupaten di Provinsi Aceh. Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 3, No. 2, 186-188.*

Yolanda, C., & Zulkarnain, M. (2019). Analisis Pengaruh Belanja Modal dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudera Ekonomi Ka*, 3(2), 105–117.

Yunus, S., & Amirullah. (2019). Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Kabupaten-Kabupaten di Provinsi Aceh). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(2), 186–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.0123/jse.v3i2.1892>



Lampiran 1. Tabulasi Data Mentah

Kabupaten/Kota	Tahun	XI (BM) Miliar Rupiah	X2 (IPM) Indeks	Y (PE) Persen
Kab. Aceh Selatan	2016	362.47	64.13	4.64
Kab. Aceh Selatan	2017	285.68	65.03	3.93
Kab. Aceh Selatan	2018	229.93	65.92	4.53
Kab. Aceh Selatan	2019	265.84	66.9	4.43
Kab. Aceh Selatan	2020	223.28	67.12	-0.05
Kab. Aceh Selatan	2021	224.87	67.44	2.46
Kab. Aceh Selatan	2022	110.28	67.87	3,11
Kab. Pidie	2016	395.19	69.06	3.88
Kab. Pidie	2017	345.94	69.52	4.42
Kab. Pidie	2018	271.09	69.93	4.16
Kab. Pidie	2019	304.25	70.41	4.43
Kab. Pidie	2020	262.39	70.63	-0.12
Kab. Pidie	2021	241.08	70.7	2.63
Kab. Pidie	2022	270.68	71.2	3.98
Kab. Simeulue	2016	181.13	63.82	4.55
Kab. Simeulue	2017	252.41	64.41	4.42
Kab. Simeulue	2018	137.45	64.74	4.24
Kab. Simeulue	2019	202.99	65.7	4.6
Kab. Simeulue	2020	180.12	66.03	0,12
Kab. Simeulue	2021	92.88	66.41	2,85
Kab. Simeulue	2022	47.41	67.27	3,62
Kota Langsa	2016	294.38	75.41	4.49
Kota Langsa	2017	336.02	75.89	4.43
Kota Langsa	2018	115.48	76.34	4.33
Kota Langsa	2019	198.59	77.16	4.39
Kota Langsa	2020	179.56	77.17	-1.12
Kota Langsa	2021	192.47	77.44	3.92
Kota Langsa	2022	118.6	77.82	4.78

Kab. Aceh Barat Daya	2016	377.7	64.57	4.56
Kab. Aceh Barat Daya	2017	291.68	65.09	4.46
Kab. Aceh Barat Daya	2018	172.54	65.67	4.61
Kab. Aceh Barat Daya	2019	270.58	66.56	4.75
Kab. Aceh Barat Daya	2020	248.18	66.75	-0.65
Kab. Aceh Barat Daya	2021	202.39	66.99	2.88
Kab. Aceh Barat Daya	2022	181.44	67.41	3.87
Kab. Aceh Barat	2016	298.44	69.26	2.92
Kab. Aceh Barat	2017	307.03	70.2	13.23
Kab. Aceh Barat	2018	192.42	70.47	10.14
Kab. Aceh Barat	2019	263.51	71.22	4.99
Kab. Aceh Barat	2020	359.23	71.38	1.88
Kab. Aceh Barat	2021	286.59	71.67	5.84
Kab. Aceh Barat	2022	216.77	72.34	3.32
Kab. Aceh Besar	2016	398.72	71.75	4.05
Kab. Aceh Besar	2017	300.97	72	4.01
Kab. Aceh Besar	2018	256.17	72.73	3.78
Kab. Aceh Besar	2019	285.17	73.55	4.35
Kab. Aceh Besar	2020	299.99	73.56	0.39
Kab. Aceh Besar	2021	255.5	73.58	2.44
Kab. Aceh Besar	2022	187.22	74.00	3.87
Kab. Aceh Singkil	2016	306.41	66.96	4.16
Kab. Aceh Singkil	2017	208.14	67.37	3.92
Kab. Aceh Singkil	2018	103.79	68.02	3.98
Kab. Aceh Singkil	2019	181.74	68.91	3.99
Kab. Aceh Singkil	2020	198.85	68.94	-1.01
Kab. Aceh Singkil	2021	201.28	69.22	3.9
Kab. Aceh Singkil	2022	139.99	69.22	3.61
Kab. Aceh Tengah	2016	512.06	72.04	4.59

Kab. Aceh Tengah	2017	341.77	72.19	4.05
Kab. Aceh Tengah	2018	180.83	72.64	4.22
Kab. Aceh Tengah	2019	278.73	73.14	3.51
Kab. Aceh Tengah	2020	239.03	73.24	-1.18
Kab. Aceh Tengah	2021	129.88	73.37	3.21
Kab. Aceh Tengah	2022	139.99	73.95	4.9
Kab. Aceh Tenggara	2016	394.68	67.48	4.24
Kab. Aceh Tenggara	2017	364.57	68.09	5.03
Kab. Aceh Tenggara	2018	147.85	68.67	3.26
Kab. Aceh Tenggara	2019	229.64	69.36	4.23
Kab. Aceh Tenggara	2020	137.6	69.37	-0.17
Kab. Aceh Tenggara	2021	164.31	69.44	1.48
Kab. Aceh Tenggara	2022	152.76	70.32	2.78
Kab. Aceh Timur	2016	375.86	65.42	-1.16
Kab. Aceh Timur	2017	389.47	66.32	4.34
Kab. Aceh Timur	2018	140.28	66.82	4.2
Kab. Aceh Timur	2019	390.86	67.39	4.42
Kab. Aceh Timur	2020	272.05	67.63	1.54
Kab. Aceh Timur	2021	249.45	67.83	1.94
Kab. Aceh Timur	2022	202.81	68.72	3.73
Kab. Aceh Utara	2016	375.09	67.19	0.07
Kab. Aceh Utara	2017	436.46	67.67	2.3
Kab. Aceh Utara	2018	223.27	68.36	4.77
Kab. Aceh Utara	2019	420.69	69.22	3.48
Kab. Aceh Utara	2020	424.17	69.33	0.98
Kab. Aceh Utara	2021	280.39	69.46	-0.58
Kab. Aceh Utara	2022	202.81	70.22	4.63
Kab. Bireuen	2016	303.37	70.21	4.04
Kab. Bireuen	2017	377.13	71.11	4.23

Kab. Bireuen	2018	160.79	71.37	4.22
Kab. Bireuen	2019	295.4	72.27	5
Kab. Bireuen	2020	296	72.28	-1.02
Kab. Bireuen	2021	333.96	72.33	4.13
Kab. Bireuen	2022	234.95	73.16	4.31
Kota Banda Aceh	2016	259.6	83.73	7.37
Kota Banda Aceh	2017	238.5	83.95	9.17
Kota Banda Aceh	2018	100.76	84.37	4.02
Kota Banda Aceh	2019	148.96	85.07	9.82
Kota Banda Aceh	2020	224.26	85.41	-3.39
Kota Banda Aceh	2021	215.55	85.71	5.5
Kota Banda Aceh	2022	228.95	86.28	5.23
Kota Sabang	2016	174.46	73.36	4.85
Kota Sabang	2017	137.06	74.1	6.07
Kota Sabang	2018	113.66	74.82	5.87
Kota Sabang	2019	178.52	75.77	5.82
Kota Sabang	2020	182.74	75.78	-1.29
Kota Sabang	2021	169.51	76.11	2.67
Kota Sabang	2022	163.87	76.85	2.52
Kota Lhokseumawe	2016	235.99	75.78	-1.52
Kota Lhokseumawe	2017	193.66	76.34	2.19
Kota Lhokseumawe	2018	143.08	76.62	3.78
Kota Lhokseumawe	2019	203.88	77.3	3.98
Kota Lhokseumawe	2020	208.67	77.31	-1.8
Kota Lhokseumawe	2021	164.84	77.57	3.84
Kota Lhokseumawe	2022	142.5	78.04	4.01
Kab. Gayo Lues	2016	385.7	64.26	4.13
Kab. Gayo Lues	2017	222.98	65.01	4.7
Kab. Gayo Lues	2018	182.93	65.88	1.28
Kab. Gayo Lues	2019	189.67	66.87	1.26
Kab. Gayo Lues	2020	238.3	67.22	0.88
Kab. Gayo Lues	2021	197.05	67.56	2.32

Kab. Gayo Lues	2022	101.09	68.25	3.51
Kab. Aceh Jaya	2016	341.61	67.7	3.89
Kab. Aceh Jaya	2017	227.37	68.07	4
Kab. Aceh Jaya	2018	127.3	68.83	4.04
Kab. Aceh Jaya	2019	159.31	69.74	3.75
Kab. Aceh Jaya	2020	153.04	69.75	-0.62
Kab. Aceh Jaya	2021	174.2	69.84	2.59
Kab. Aceh Jaya	2022	137.99	70.36	3.68
Kab. Nagan Raya	2016	332.8	67.32	4.05
Kab. Nagan Raya	2017	389.32	67.78	3.95
Kab. Nagan Raya	2018	186.62	68.15	4.29
Kab. Nagan Raya	2019	293.44	69.11	6.77
Kab. Nagan Raya	2020	347.59	69.18	3.36
Kab. Nagan Raya	2021	313.19	69.31	5.34
Kab. Nagan Raya	2022	195	70.1	2.37
Kab. Aceh Tamiang	2016	347.58	67.41	2.83
Kab. Aceh Tamiang	2017	304.67	67.99	4
Kab. Aceh Tamiang	2018	177.27	68.45	4.25
Kab. Aceh Tamiang	2019	242.63	69.23	4.55
Kab. Aceh Tamiang	2020	276.94	69.24	0.42
Kab. Aceh Tamiang	2021	162.09	69.48	0.88
Kab. Aceh Tamiang	2022	191.13	70.43	3.32
Kab. Bener Meriah	2016	279.07	71.42	4.43
Kab. Bener Meriah	2017	267.79	71.89	4.09
Kab. Bener Meriah	2018	164.51	72.14	4.16
Kab. Bener Meriah	2019	189.88	72.97	4.32
Kab. Bener Meriah	2020	183.21	72.98	0.09
Kab. Bener Meriah	2021	162.09	73.27	3.15
Kab. Bener Meriah	2022	130.75	73.9	3.69
Kab. Pidie Jaya	2016	302.36	71.13	3.7
Kab. Pidie Jaya	2017	188.27	71.73	5.8
Kab. Pidie Jaya	2018	178.92	71.12	4.63

Kab. Pidie Jaya	2019	205.02	72.87	4.08
Kab. Pidie Jaya	2020	208.97	73.2	-0.79
Kab. Pidie Jaya	2021	176.51	73.6	2.03
Kab. Pidie Jaya	2022	178.09	74.34	3.57
Kota Subulussalam	2016	353.15	62.18	4.69
Kota Subulussalam	2017	227.95	62.88	4.93
Kota Subulussalam	2018	110.05	63.48	4.42
Kota Subulussalam	2019	182.34	64.46	4.42
Kota Subulussalam	2020	217.14	64.93	1.97
Kota Subulussalam	2021	149.21	65.27	3.87
Kota Subulussalam	2022	178.12	66.2	4.12



Lampiran 2. Tabulasi Data Ln

Kabupaten/Kota	Tahun	XI (BM) (Ln)	X2 (IPM)(Ln)	Y (PE)(Ln)
Kab. Aceh Selatan	2016	5.89	4.16	1.53
Kab. Aceh Selatan	2017	5.65	4.17	1.37
Kab. Aceh Selatan	2018	5.44	4.19	1.51
Kab. Aceh Selatan	2019	5.58	4.20	1.49
Kab. Aceh Selatan	2020	5.41	4.21	-3.00
Kab. Aceh Selatan	2021	5.42	4.21	0.90
Kab. Aceh Selatan	2022	4.70	4.22	1.13
Kab. Pidie	2016	5.98	4.23	1.36
Kab. Pidie	2017	5.85	4.24	1.49
Kab. Pidie	2018	5.60	4.25	1.43
Kab. Pidie	2019	5.72	4.25	1.49
Kab. Pidie	2020	5.57	4.26	-2.12
Kab. Pidie	2021	5.49	4.26	0.97
Kab. Pidie	2022	5.60	4.27	1.38
Kab. Simeulue	2016	5.20	4.16	1.52
Kab. Simeulue	2017	5.53	4.17	1.49
Kab. Simeulue	2018	4.92	4.17	1.44
Kab. Simeulue	2019	5.31	4.19	1.53
Kab. Simeulue	2020	5.19	4.19	-2.12
Kab. Simeulue	2021	4.53	4.20	1.05
Kab. Simeulue	2022	3.86	4.21	1.29
Kota Langsa	2016	5.68	4.32	1.50
Kota Langsa	2017	5.82	4.33	1.49
Kota Langsa	2018	4.75	4.34	1.47
Kota Langsa	2019	5.29	4.35	1.48
Kota Langsa	2020	5.19	4.35	0.11
Kota Langsa	2021	5.26	4.35	1.37
Kota Langsa	2022	4.78	4.35	1.56

Kab. Aceh Barat Daya	2016	5.93	4.17	1.52
Kab. Aceh Barat Daya	2017	5.68	4.18	1.50
Kab. Aceh Barat Daya	2018	5.15	4.18	1.53
Kab. Aceh Barat Daya	2019	5.60	4.20	1.56
Kab. Aceh Barat Daya	2020	5.51	4.20	-0.43
Kab. Aceh Barat Daya	2021	5.31	4.20	1.06
Kab. Aceh Barat Daya	2022	5.20	4.21	1.35
Kab. Aceh Barat	2016	5.70	4.24	1.07
Kab. Aceh Barat	2017	5.73	4.25	2.58
Kab. Aceh Barat	2018	5.26	4.26	2.32
Kab. Aceh Barat	2019	5.57	4.27	1.61
Kab. Aceh Barat	2020	5.88	4.27	0.63
Kab. Aceh Barat	2021	5.66	4.27	1.76
Kab. Aceh Barat	2022	5.38	4.28	1.20
Kab. Aceh Besar	2016	5.99	4.27	1.40
Kab. Aceh Besar	2017	5.71	4.28	1.39
Kab. Aceh Besar	2018	5.55	4.29	1.33
Kab. Aceh Besar	2019	5.65	4.30	1.47
Kab. Aceh Besar	2020	5.70	4.30	-0.94
Kab. Aceh Besar	2021	5.54	4.30	0.89
Kab. Aceh Besar	2022	5.23	4.30	1.35
Kab. Aceh Singkil	2016	5.72	4.20	1.43
Kab. Aceh Singkil	2017	5.34	4.21	1.37
Kab. Aceh Singkil	2018	4.64	4.22	1.38
Kab. Aceh Singkil	2019	5.20	4.23	1.38
Kab. Aceh Singkil	2020	5.29	4.23	0.01
Kab. Aceh Singkil	2021	5.30	4.24	1.36
Kab. Aceh Singkil	2022	4.94	4.24	1.28
Kab. Aceh Tengah	2016	6.24	4.28	1.52

Kab. Aceh Tengah	2017	5.83	4.28	1.40
Kab. Aceh Tengah	2018	5.20	4.29	1.44
Kab. Aceh Tengah	2019	5.63	4.29	1.26
Kab. Aceh Tengah	2020	5.48	4.29	0.17
Kab. Aceh Tengah	2021	4.87	4.30	1.17
Kab. Aceh Tengah	2022	4.94	4.30	1.59
Kab. Aceh Tenggara	2016	5.98	4.21	1.44
Kab. Aceh Tenggara	2017	5.90	4.22	1.62
Kab. Aceh Tenggara	2018	5.00	4.23	1.18
Kab. Aceh Tenggara	2019	5.44	4.24	1.44
Kab. Aceh Tenggara	2020	4.92	4.24	-1.77
Kab. Aceh Tenggara	2021	5.10	4.24	0.39
Kab. Aceh Tenggara	2022	5.03	4.25	1.02
Kab. Aceh Timur	2016	5.93	4.18	0.15
Kab. Aceh Timur	2017	5.96	4.19	1.47
Kab. Aceh Timur	2018	4.94	4.20	1.44
Kab. Aceh Timur	2019	5.97	4.21	1.49
Kab. Aceh Timur	2020	5.61	4.21	0.43
Kab. Aceh Timur	2021	5.52	4.22	0.66
Kab. Aceh Timur	2022	5.31	4.23	1.32
Kab. Aceh Utara	2016	5.93	4.21	-2.66
Kab. Aceh Utara	2017	6.08	4.21	0.83
Kab. Aceh Utara	2018	5.41	4.22	1.56
Kab. Aceh Utara	2019	6.04	4.24	1.25
Kab. Aceh Utara	2020	6.05	4.24	-0.02
Kab. Aceh Utara	2021	5.64	4.24	-0.54
Kab. Aceh Utara	2022	5.31	4.25	1.53
Kab. Bireuen	2016	5.71	4.25	1.40
Kab. Bireuen	2017	5.93	4.26	1.44
Kab. Bireuen	2018	5.08	4.27	1.44
Kab. Bireuen	2019	5.69	4.28	1.61
Kab. Bireuen	2020	5.69	4.28	0.02

Kab. Bireuen	2021	5.81	4.28	1.42
Kab. Bireuen	2022	5.46	4.29	1.46
Kota Banda Aceh	2016	5.56	4.43	2.00
Kota Banda Aceh	2017	5.47	4.43	2.22
Kota Banda Aceh	2018	4.61	4.44	1.39
Kota Banda Aceh	2019	5.00	4.44	2.28
Kota Banda Aceh	2020	5.41	4.45	1.22
Kota Banda Aceh	2021	5.37	4.45	1.70
Kota Banda Aceh	2022	5.43	4.46	1.65
Kota Sabang	2016	5.16	4.30	1.58
Kota Sabang	2017	4.92	4.31	1.80
Kota Sabang	2018	4.73	4.32	1.77
Kota Sabang	2019	5.18	4.33	1.76
Kota Sabang	2020	5.21	4.33	0.25
Kota Sabang	2021	5.13	4.33	0.98
Kota Sabang	2022	5.10	4.34	0.92
Kota Lhokseumawe	2016	5.46	4.33	0.42
Kota Lhokseumawe	2017	5.27	4.34	0.78
Kota Lhokseumawe	2018	4.96	4.34	1.33
Kota Lhokseumawe	2019	5.32	4.35	1.38
Kota Lhokseumawe	2020	5.34	4.35	0.59
Kota Lhokseumawe	2021	5.10	4.35	1.35
Kota Lhokseumawe	2022	4.96	4.36	1.39
Kab. Gayo Lues	2016	5.96	4.16	1.42
Kab. Gayo Lues	2017	5.41	4.17	1.55
Kab. Gayo Lues	2018	5.21	4.19	0.25
Kab. Gayo Lues	2019	5.25	4.20	0.23
Kab. Gayo Lues	2020	5.47	4.21	-0.13
Kab. Gayo Lues	2021	5.28	4.21	0.84
Kab. Gayo Lues	2022	4.62	4.22	1.26
Kab. Aceh Jaya	2016	5.83	4.22	1.36
Kab. Aceh Jaya	2017	5.43	4.22	1.39

Kab. Aceh Jaya	2018	4.85	4.23	1.40
Kab. Aceh Jaya	2019	5.07	4.24	1.32
Kab. Aceh Jaya	2020	5.03	4.24	-0.48
Kab. Aceh Jaya	2021	5.16	4.25	0.95
Kab. Aceh Jaya	2022	4.93	4.25	1.30
Kab. Nagan Raya	2016	5.81	4.21	1.40
Kab. Nagan Raya	2017	5.96	4.22	1.37
Kab. Nagan Raya	2018	5.23	4.22	1.46
Kab. Nagan Raya	2019	5.68	4.24	1.91
Kab. Nagan Raya	2020	5.85	4.24	1.21
Kab. Nagan Raya	2021	5.75	4.24	1.68
Kab. Nagan Raya	2022	5.27	4.25	0.86
Kab. Aceh Tamiang	2016	5.85	4.21	1.04
Kab. Aceh Tamiang	2017	5.72	4.22	1.39
Kab. Aceh Tamiang	2018	5.18	4.23	1.45
Kab. Aceh Tamiang	2019	5.49	4.24	1.52
Kab. Aceh Tamiang	2020	5.62	4.24	-0.87
Kab. Aceh Tamiang	2021	5.09	4.24	-0.13
Kab. Aceh Tamiang	2022	5.25	4.25	1.20
Kab. Bener Meriah	2016	5.63	4.27	1.49
Kab. Bener Meriah	2017	5.59	4.28	1.41
Kab. Bener Meriah	2018	5.10	4.28	1.43
Kab. Bener Meriah	2019	5.25	4.29	1.46
Kab. Bener Meriah	2020	5.21	4.29	-2.41
Kab. Bener Meriah	2021	5.09	4.29	1.15
Kab. Bener Meriah	2022	4.87	4.30	1.31
Kab. Pidie Jaya	2016	5.71	4.26	1.31
Kab. Pidie Jaya	2017	5.24	4.27	1.76
Kab. Pidie Jaya	2018	5.19	4.26	1.53
Kab. Pidie Jaya	2019	5.32	4.29	1.41
Kab. Pidie Jaya	2020	5.34	4.29	-0.24
Kab. Pidie Jaya	2021	5.17	4.30	0.71

Kab. Pidie Jaya	2022	5.18	4.31	1.27
Kota Subulussalam	2016	5.87	4.13	1.55
Kota Subulussalam	2017	5.43	4.14	1.60
Kota Subulussalam	2018	4.70	4.15	1.49
Kota Subulussalam	2019	5.21	4.17	1.49
Kota Subulussalam	2020	5.38	4.17	0.68
Kota Subulussalam	2021	5.01	4.18	1.35
Kota Subulussalam	2022	5.18	4.19	1.42

Lampiran 3. Pengolahan Data Menentukan Model Terbaik

1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.007297	(6,40)	0.0873
Cross-section Chi-square	12.897086	6	0.0447

Nilai prob $0,0447 < 0,05$, maka model yang terpilih adalah model FEM

2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.108783	2	0.0105

Nilai prob $0,0105 < 0,05$, maka model yang terpilih adalah model FEM

3. Lagrange Multiplier (Uji LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.275722 (0.2587)	76.41607 (0.0000)	77.69179 (0.0000)
Honda	-1.129479 (0.8707)	8.741629 (0.0000)	5.382603 (0.0000)
King-Wu	-1.129479 (0.8707)	8.741629 (0.0000)	5.382603 (0.0000)
Standardized Honda	-0.654715 (0.7437)	9.945575 (0.0000)	3.764989 (0.0001)
Standardized King-Wu	-0.654715 (0.7437)	9.945575 (0.0000)	3.764989 (0.0001)
Gourieroux, et al.	--	--	76.41607 (0.0000)

Nilai prob $0,2587 > 0,05$, maka model yang terpilih adalah model CEM

Berdasarkan hasil pengujian uji Chow , Uji Hausman, dan Uji LM, maka model yang terbaik dalam penelitian ini adalah **model FEM**

Menentukan Analisis Data Panel (Uji t, Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi)

Coomon Effcet Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/27/23 Time: 23:46
 Sample: 2016 2022
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.500200	11.71501	-0.213419	0.8319
X1	0.073106	0.384119	0.190321	0.8499
X2	0.746627	2.722527	0.274241	0.7851
R-squared	0.002451	Mean dependent var		1.066531
Adjusted R-squared	-0.040921	S.D. dependent var		1.056613
S.E. of regression	1.078015	Akaike info criterion		3.047390
Sum squared resid	53.45737	Schwarz criterion		3.163216
Log likelihood	-71.66106	Hannan-Quinn criter.		3.091334
F-statistic	0.056508	Durbin-Watson stat		2.271855
Prob(F-statistic)	0.945124			

Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/27/23 Time: 23:55
 Sample: 2016 2022
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	168.9367	57.91793	2.916828	0.0058
X1	-1.097174	0.594534	-1.845435	0.0724
X2	-38.13881	13.13850	-2.902828	0.0060

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.233300	Mean dependent var	1.066531
Adjusted R-squared	0.079960	S.D. dependent var	1.056613
S.E. of regression	1.013490	Akaike info criterion	3.029082
Sum squared resid	41.08646	Schwarz criterion	3.376560
Log likelihood	-65.21252	Hannan-Quinn criter.	3.160915
F-statistic	1.521456	Durbin-Watson stat	3.030309
Prob(F-statistic)	0.180551		

Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/27/23 Time: 23:56
 Sample: 2016 2022
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 49
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.500200	11.01380	-0.227006	0.8214
X1	0.073106	0.361127	0.202438	0.8405
X2	0.746627	2.559568	0.291700	0.7718
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			1.013490	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.002451	Mean dependent var		1.066531
Adjusted R-squared	-0.040921	S.D. dependent var		1.056613
S.E. of regression	1.078015	Sum squared resid		53.45737
F-statistic	0.056508	Durbin-Watson stat		2.271855
Prob(F-statistic)	0.945124			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.002451	Mean dependent var		1.066531
Sum squared resid	53.45737	Durbin-Watson stat		2.271855

KESIMPULAN:

Model yang di Pilih FEM

- Uji t menunjukkan X1 (BM) tidak berpengaruh terhadap PE dan X2 (IPM) berpengaruh negatif terhadap PE
- Uji F di peroleh nilai sig 0,945124 > 0,05 artinya secara simultan tidak berpengaruh antara BM dan IPM terhadap PE.

Lampiran 4. Daftar t tabel

157	0.67606	1.28697	1.65462	1.97519	2.35033	2.60751	3.14295
158	0.67605	1.28693	1.65455	1.97509	2.35018	2.60730	3.14261
159	0.67604	1.28690	1.65449	1.97500	2.35003	2.60710	3.14228
160	0.67603	1.28687	1.65443	1.97490	2.34988	2.60691	3.14195

probablity		0.05
jumlah sampel		161
Dikarenakan jumlah variabel X ada 2, maka 161-2 jadi 159		
ttabel =	1.97500	

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y